

ISSN 1979-6935

3.A.15.3.24

JURNAL

Penelitian Agama

Media Komunikasi Ilmu - Ilmu Agama, Pendidikan dan Budaya

LEMBAGA PENELITIAN IHDN DENPASAR

PENINGGALAN PURBAKALA SEBAGAI TEMPAT PEMUJAHAN HINDU DI BALI;
STUDI KASUS DAS PAKERISAN

OLEH: I NENGAH DUJJA

ETHNO-RELIGIOUS: BELENGGU KEBANGSAAN INDONESIA
ETHNO-RELIGIOUS: SHACKLE OF INDONESIA NATIONALISM

OLEH: DOHAR BOB M. SITUMORANG

REVITALISASI KEARIFAN LOKAL

DALAM MENINGKATKAN KERUKUNAN

UMAT BERAGAMA DI DESA ADAT KUTA KECAMATAN KUTA KABUPATEN

BADUNG

OLEH: KETUT SUMADI

MITOS PALINGGIH BERBENTUK MOBIL DI PURA PALUANG,
DESA BUNGA MEKAR, NUSA PENIDA
(KAJIAN TEOLOGI HINDU)

OLEH: I MADE ADI SURYA PRADNYA

PENGEMBANGAN MODEL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA HINDU BERBASIS
TRI KAYA PARISUDHA: STUDI ETNOGRAFI PADA SISWA SMAN 3 SINGARAJA

OLEH:

I PUTU GEDE PARMAJAYA

BUDAYA VEGETARIAN DALAM PRAKTIK KEHIDUPAN MASYARAKAT BALI
(STUDI ETNOGRAFI PRAKTIK SOSIAL VEGETARIANISME DI KOTA DENPASAR)

OLEH: I MADE BUDIASA

JPAB	Vol. 7	No. 2	Hal. i-vi + 1-131	Denpasar 2014	ISSN 1979-6935
------	--------	-------	-------------------	------------------	-------------------

PENERBIT:
PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)
INSTITUT HINDU DHARMA NEGERI DENPASAR

III.A.1.b.3.21

ISSN: 1979-0935

JURNAL
Penelitian Agama
Media Komunikasi Ilmu - Ilmu Agama dan Budaya

LEMBAGA PENELITIAN IHDN DENPASAR

**PENINGGALAN PURBAKALA SEBAGAI TEMPAT PEMUJaan HINDU DI BALI ;
STUDI KASUS DAS PAKERISAN
OLEH : I NENGAH DUJJA**

***ETHNO-RELIGIOUS: BELENGGU KEBANGSAAN INDONESIA
ETHNO-RELIGIOUS: SHACKLE OF INDONESIA NATIONALISM***
OLEH : DOHAR BOB M. SITUMORANG

**REVITALISASI KEARIFAN LOKAL
DALAM MENINGKATKAN KERUKUNAN
UMAT BERAGAMA DI DESA ADAT KUTA KECAMATAN KUTA KABUPATEN
BADUNG
OLEH: KETUT SUMADI**

**MITOS PALINGGHI BERBENTUK MOBIL DI PURA PALUANG,
DESA BUNGA MEKAR, NUSA PENIDA
(KAJIAN TEOLOGI HINDU)
OLEH : I MADE ADI SURYA PRADNYA**

**PENGEMBANGAN MODEL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA HINDU BERBASIS
TRI KAYA PARISUDHA:STUDI ETNOGRAFI PADA SISWA SMAN 3 SINGARAJA
OLEH:
I PUTU GEDE PARMAJAYA**

**BUDAYA VEGETARIAN DALAM PRAKTIK KEHIDUPAN MASYARAKAT BALI
(STUDI ETNOGRAFI PRAKTIK SOSIAL VEGETARIANISME DI KOTA DENPASAR)
OLEH: I MADE BUDIASA**

**PENERBIT :
PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT (LP2M)
INSTITUT HINDU DHARMA NEGERI DENPASAR**

DAFTAR ISI

ISBN: 1979-0935

KATA PENGANTAR.....	IV
DAFTAR ISI	VI
PENINGGALAN PURBAKALA SEBAGAI TEMPAT PEMUJAHAN HINDU DI BALI ; STUDI KASUS DAS PAKER. OLEH : I NENGAH DULJA	1
<i>ETHNO-RELIGIOUS: BELENGGU KEBANGSAAN INDONESIA</i> <i>ETHNO-RELIGIOUS: SHACKLE OF INDONESIA NATIONALISM</i> OLEH : DOHAR BOB M. SITUMORANG.....	14
REVITALISASI KEARIFAN LOKAL DALAM MENINGKATKAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI DESA ADAT KUTA KECAMATAN KUTA KABUPATEN BADUNG OLEH : KETUT SUMADI.....	28
MITOS PALINGGIH BERBENTUK MOBIL DI PURA PALUANG, DESA BUNGA MEKAR, NUSA PENIDA (KAJIAN TEOLOGI HINDU) OLEH : I MADE ADI SURYA PRADNYA.....	60
PENGEMBANGAN MODEL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA HINDU BERBASIS <i>TRI KAYA PARISUDILA</i> :STUDI ETNOGRAFI PADA SISWA SMAN 3 SINGARAJA OLEH : I PUTU GEDE PARMAJAYA.....	72
IDEOLOGI PASAR DI BALIK PRAKTIK YOGA DI BANJAR NYUH KUNING, DESA MAS, KECAMATAN UBUD, KABUPATEN GIANYAR, PROVINSI BALI OLEH: I MADE SUGATA.....	84
BUDAYA VEGETARIAN DALAM PRAKTIK KEHIDUPAN MASYARAKAT BALI <i>(Studi Etnografi Praktik Sosial Vegetarianisme di Kota Denpasar)</i> Oleh: I MADE BUDIASA.....	98
GRIYA SEBAGAI PUSAT INDUSTRI <i>BANTEN</i> "PRAKTEK KULTURAL PEMENUHAN SARANA RITUAL MASYARAKAT HINDU BALI" Oleh : I KETUT SIDA ARSA.....	120

REVITALISASI KEARIFAN LOKAL
DALAM MENINGKATKAN KERUKUNAN
UMAT BERAGAMA DI DESA ADAT KUTA KECAMATAN KUTA KABUPATEN
BADUNG
Oleh: KETUT SUMADI

ABSTRACT

Local knowledge in the various regions in Indonesia, including Bali is recognized by world leaders can inspire and can be implemented in a global civilization membangun towards a peaceful and harmonious life. Similarly, in the dynamics of globalization, the leaders of the world's religions often praised religious harmony in Indonesia, especially over Bali, can be used as an example in implementing the teaching of religion in context with the environment and the development of globalization. conceptual basis, local knowledge (local wisdom) and the local advantages (local genius) is part of the culture. Local wisdom is human wisdom and communities relying on the philosophy, values, ethics, and behavior in ways that traditionally institutionalized in managing natural resources, human resources and cultural resources. Local Excellence (local genius) is part of the local wisdom selected, tested and very superior in quality locally and universally, so that not only plays an important role for the formation of identity and pride, but also the potential for the development of competence capability, both across regions and across culture.

The pattern of social life in Bali is traditionally tied up in a village adat, further divided in smaller groups called a hanjo. Krama village (the villagers) have a remarkable knack for implementing the concepts of local wisdom in everyday life such as occurred in the traditional village of Kuta. Desa Adat Kuta Kuta is located in the Village, District of Kuta, Badung regency, is one of traditional village in Bali which has rapidly developed into an international tourist destination, so the existence of indigenous traditional village of Kuta certainly can not escape the impact of tourism. To see further revitalization of local knowledge in enhancing religious harmony in the traditional village of Kuta, so that religious communities can live in harmony and be able to adapt to the environment which has developed into an international tourist area, this study focused on three issues, namely: (1) How to revitalize the wisdom palemahan local field (environment) in promoting religious harmony in Desa Adat Kuta?, (2) How to revitalize local knowledge in the field of pawongan (human) in promoting religious harmony in the traditional village of Kuta? : (3) How the revitalization of local knowledge in the field of parahayangan (Godhead) in promoting religious harmony in Desa Adat Kuta?

This study used qualitative methods, the emic approach. The survey results revealed, unity and religious harmony in the multiethnic Desa Adat Kuta, different religions, and revitalize indigenous culture, reflecting the awareness of the individual to adjust to each other, give each other a symbolic sign in the appropriate environment to preserve the sacred teachings of their respective religions believed. Revitalization of local knowledge which refers to the concept of space, time and place have been well implemented, so that local knowledge still exist in the traditional village of Kuta dynamics are often called " global village ". Tri Hita Karana concept underlying this traditional village life contain the full value of " meaning " and " relevance ". They sat together and stand as tall, among them no one feels more powerful than others.

In the context of religious harmony, revitalizing indigenous meaning of the message field Pahyangan successfully implemented, as the group dilakuka pesantian Hindus or Muslims in study groups on a regular basis. Pawongan in the field, in Kuta revitalize religious manyamabraya by increasing togetherness concept in social activities, help each other in religious social activities. And in the field Palemahan, revitalization of local knowledge Tumpek

Bubuh ritual by doing social work with care for the environment , greening and keeping the coast of Kuta as a tourist attraction . Religion is the substance of the doctrine , values and behavior patterns in diversity is " religious modalities " that determines how the world as changes conceived and laid out to achieve harmony , the harmony of religious life.

Keywords : Revitalization , Local Wisdom , Harmony , Religious

ABSTRAK

Kearifan lokal di berbagai daerah di Indonesia, termasuk Bali diakui oleh pemimpin dunia dapat memberi inspirasi dan bisa diimplementasikan dalam membangun peradaban global menuju kehludupan yang damai serta harmonis. Demikian pula di tengah dinamika globalisasi, para pemimpin agama-agama di dunia sering memuji kerukunan hidup beragama di Indonesia, terlebih-lebih di Bali, bisa dijadikan contoh dalam mengimplementasikan ajaran agama yang kontekstual dengan lingkungan dan perkembangan globalisasi. secara konseptual, kearifan lokal (local wisdom) dan keunggulan lokal (local genius) merupakan bagian dari kebudayaan. Kearifan lokal merupakan kebijakan manusia dan komunitas dengan bersandar pada filosofi, nilai-nilai, etika, cara-cara dan perilaku yang melembaga secara tradisional dalam mengelola sumberdaya alam, sumber daya manusia dan sumberdaya budaya. Keunggulan lokal (local genius) adalah bagian dari kearifan lokal yang terseleksi, teruji dan sangat unggul dalam kualitas secara lokal dan universal, sehingga bukan saja berperan penting bagi pembentukan identitas dan kebanggaan, namun juga sangat potensial bagi pengembangan kemampuan kompetensi, baik lintas wilayah maupun lintas budaya.

Pola kehidupan bermasyarakat di Bali secara tradisional terikat dalam satu desa adat, yang lebih jauh terbagi-bagi dalam kelompok lebih kecil disebut banjar. Krama desa (warga desa) memiliki kemampuan tersendiri dalam mengimplementasikan konsep-konsep kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari seperti terjadi di Desa Adat Kuta. Desa Adat Kuta yang terletak di Kelurahan Kuta, Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung, merupakan salah satu desa adat di Bali yang telah berkembang pesat menjadi destinasi wisata internasional, sehingga eksistensi kearifan lokal desa adat Kuta tentu tidak bisa lepas dari dampak pariwisata tersebut. Untuk melihat lebih jauh revitalisasi kearifan lokal dalam meningkatkan kerukunan umat beragama di Desa Adat Kuta, sehingga umat beragama dapat hidup harmonis dan mampu beradaptasi dengan lingkungannya yang telah berkembang menjadi kawasan wisata internasional, penelitian ini difokuskan pada 3 permasalahan yakni: (1) Bagaimana revitalisasi kearifan lokal di bidang palemahalan (lingkungan) dalam meningkatkan kerukunan umat beragama di Desa Adat Kuta? ; (2) Bagaimana revitalisasi kearifan lokal di bidang pawongan (manusia) dalam meningkatkan kerukunan umat beragama di Desa Adat Kuta? ; (3) Bagaimana revitalisasi kearifan lokal di bidang parahyangan (Ketuhanan) dalam meningkatkan kerukunan umat beragama di Desa Adat Kuta?

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan emic. Dari hasil penelitian diketahui, kebersamaan dan kerukunan umat beragama di Desa Adat Kuta yang multietnis, berbeda agama, dan budaya merevitalisasi kearifan lokal, mencerminkan adanya kesadaran individu untuk saling menyesuaikan diri, saling memberikan tanda simbolik dalam melestarikan lingkungan sesuai ajaran suci agama masing-masing yang diyakini. Revitalisasi kearifan lokal yang mengacu pada konsep ruang, waktu dan tempat telah diimplementasikan dengan baik, sehingga kearifan lokal tetap eksis di tengah dinamika Desa Adat Kuta yang sering disebut "kampung global". Konsep tri hita karana yang melandasi kehidupan desa adat ini mengandung nilai yang penuh "makna" dan "relevansi". Mereka diaduk sama rendah dan berdiri sama tinggi, di antara mereka tidak ada yang merasa lebih hebat dibanding yang lain.

Dalam konteks kerukunan umat beragama, revitalisasi makna pesan kearifan lokal bidang Pahyangan berhasil diimplementasikan, seperti yang dilakukan umat Hindu dalam kelompok pesantian atau umat Muslim dalam pengajian-pengajian secara rutin. Di bidang Pawongan,

umat beragama di Kuta merevitalisasi konsep *manyamahraya* dengan meningkatkan kebersamaan dalam aktivitas sosial kemasyarakatan, saling membantu dalam kegiatan sosial *religious*. Dan di bidang Palembang, revitalisasi kearifan lokal ritual *Tumpek Bubuh* dengan melakukan kerja sosial bersama merawat lingkungan, menghijaukan dan menjaga pesisir pantai Kuta sebagai objek wisata. Agama yang menyangkut substansi doktrin, nilai-nilai dan pola tingkah laku dalam keberagamaan merupakan "*religious modalities*" yang menentukan bagaimana dunia dengan perubahan-perubahannya dikonsepsikan dan ditata untuk mewujudkan kerukunan, keharmonisan kehidupan beragama.

Kata Kunci: Revitalisasi, Kearifan Lokal, Kerukunan, Umat Beragama

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembicaraan tentang kearifan lokal dan keurukan umat beragama di Indonesia semakin sering dikumandangkan belakangan ini, baik di kalangan akademis maupun masyarakat umum dalam menyikapi fenomena globalisasi. Fenomena ini sejalan dengan berkembangnya pemikiran-pemikiran para tokoh postmodern di awal abad ke-21 yang mengkritisi perkembangan modernisasi yang, salah satunya dinilai telah menjauhkan masyarakat dari nilai-nilai kearifan hidup yang diwarisi dari nenek moyangnya. Padahal nilai-nilai kearifan hidup lokal itu diyakini sebagai pedoman untuk menjaga kekuatan karakter setiap individu dan meningkatkan keberlanjutan masyarakat dalam mengantisipasi perkembangan dan perubahan sosial budaya.

Banyak kearifan lokal di berbagai daerah di Indonesia, termasuk Bali diakui oleh pemimpin dunia dapat memberi inspirasi dan bisa diimplementasikan dalam membangun peradaban global menuju kehidupan yang damai serta harmonis. Demikian pula di tengah dinamika globalisasi, para pemimpin agama-agama di dunia sering memuji kerukunan hidup beragama di Indonesia, terlebih-lebih di Bali, bisa dijadikan contoh dalam mengimplementasikan ajaran agama yang kontekstual dengan lingkungan dan perkembangan globalisasi.

Menurut Giddens (2001: 7), peradaban global saat ini telah merombak kehidupan manusia. Globalisasi bukan sekadar soal apa yang ada "di luar sana", terpisah, jauh dari orang per orang, tetapi juga merupakan fenomena "di sini", yang mempengaruhi

aspek-aspek kehidupan yang lokal, intim dan pribadi. Selain menciptakan zona-zona ekonomi baru dan budaya baru di dalam dan antar bangsa yang bisa menekan otonomi lokal, globalisasi juga menjadi alasan bagi kebangkitan kembali identitas budaya, *local genius*, kearifan lokal di berbagai belahan dunia.

Kearifan lokal dalam kaitannya dengan kebudayaan masyarakat suatu negara, menurut Wardoyo (1989: 118-119), secara substansial menyangkut inti masalah budaya dan pengembangan kebudayaan nasional. Mengutip pendapat Akeolog Quaritch Wales, Poespo Wardoyo menyatakan hakekat kearifan lokal adalah kebudayaan asli yang dimiliki masyarakat (pribumi) sebelum datangnya pengaruh kebudayaan luar: "*The sum of the cultural characteristics which the vast majority of a people have in common as result of their experiences in early life*". Kebudayaan luar, seperti kebudayaan India yang masuk ke berbagai negara di Asia Tenggara, termasuk ke Indonesia, memberi pengaruh terhadap perkembangan kebudayaan pribumi sehingga terjadi akulturasi kebudayaan.

Proses akulturasi dilakukan setidaknya tidaknya oleh kedua belah pihak baik bersifat *extreme acculturation* maupun *a less extreme acculturation*. *Extreme acculturation* adalah semata-mata meniru bentuk dari luar (India) tanpa ada evolusi budaya yang pada akhirnya memusnahkan bentuk-bentuk budaya pribumi. Sedangkan *a less extreme acculturation* adalah masih memperlihatkan *local genius*, budaya pribumi mampu mengakomodasi dan mengintegrasikan budaya luar ke dalam kebudayaan pribumi. Dengan sifat *a less extreme acculturation*, kebudayaan merupakan manifestasi

kepribadian suatu masyarakat, artinya identitas masyarakat tercermin dalam orientasi yang menunjukkan pandangan hidup serta sistem nilainya, dalam persepsi untuk melihat dan menanggapi dunia luarnya, pola serta sikap hidup yang diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari, serta dalam gaya hidup yang mewarnai kehidupannya.

Swarsi dan Wayan Geria (2003) juga sependapat dengan Quaritch Wales dan Poespo Wardoyo, di mana secara konseptual, kearifan lokal (*local wisdom*) dan keunggulan lokal (*local genius*) merupakan bagian dari kebudayaan. Kearifan lokal merupakan kebijakan manusia dan komunitas dengan bersandar pada filosofi, nilai-nilai, etika, cara-cara dan perilaku yang melembaga secara tradisional dalam mengelola sumberdaya alam, sumber daya manusia dan sumberdaya budaya. Keunggulan lokal (*local genius*) adalah bagian dari kearifan lokal yang terseleksi, teruji dan sangat unggul dalam kualitas secara lokal dan universal, sehingga bukan saja berperan penting bagi pembentukan identitas dan kebanggaan, namun juga sangat potensial bagi pengembangan kemampuan kompetensi, baik lintas wilayah maupun lintas budaya.

Khusus di Bali seiring dengan dinamika perkembangan pariwisata massa (*mass tourism*) sejak tahun 1970-an, dikhawatirkan akan menenggelamkan kearifan lokal Bali yang erat kaitannya dengan aktivitas sosial religius. Semakin meningkat kehadiran wisatawan manca negara dan berjubelnya kaum urban yang mencari nafkah dengan berbagai latar belakang budaya berbeda, serta meningkatnya aktivitas masyarakat dalam industri pariwisata membawa konsekuensi munculnya budaya massa dan masyarakat massa. Strinati (1995: terjemahan 2003: 6-7) menyebut proses industrialisasi dan urbanisasi mengikis struktur sosial maupun struktur nilai yang sebelumnya dipertahankan oleh banyak orang. Penghapusan kerja berbasis agraris yang terkait dengan tanah, penghancuran komunitas desa yang terjalin kuat, runtuhnya norma agama dan sekularisasi masyarakat yang berkaitan dengan perkembangan pengetahuan ilmiah, penyebaran pekerja yang mekanis, kukuhnya pola kehidupan anomik di

mana banyak penduduk yang tidak saling mengenal sehingga melahirkan masyarakat yang relatif tidak adanya integrasi moral.

Pola kehidupan bermasyarakat di Bali secara tradisional terikat dalam satu desa adat, yang lebih jauh terbagi-bagi dalam kelompok lebih kecil disebut *banjar*. *Krama desa* (warga desa) memiliki kemampuan tersendiri dalam mengimplementasikan konsep-konsep kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari seperti terjadi di Desa Adat Kuta. Desa Adat Kuta yang terletak di Kelurahan Kuta, Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung, merupakan salah satu desa adat di Bali yang telah berkembang pesat menjadi destinasi wisata internasional, sehingga eksistensi kearifan lokal desa adat Kuta tentu tidak bisa lepas dari dampak pariwisata tersebut.

Transformasi sosial budaya di Desa Adat Kuta terjadi sejak diresmikannya Pelabuhan Udara Tuban oleh Presiden Soeharto tahun 1967. Selanjutnya berkembang menjadi Bandara Internasional Ngurah Rai sehingga memungkinkan mendarat pesawat berbadan lebar dengan jumlah wisatawan yang banyak. Dari tahun 1968 sampai sekarang, Bali semakin banyak dikunjungi wisatawan, termasuk Desa Adat Kuta juga semakin banyak dikunjungi wisatawan, sehingga Kuta menggeliat dengan pembangunan hotel-hotel berbintang dan sarana penunjang lain seperti *souvenir shop* atau *night club*. Banyak pendatang dari luar daerah dengan berbagai latar belakang budaya dan agama berbeda berebut lapangan kerja dan menetap di Kuta. Desa Adat Kuta tumbuh dan berkembang menjadi daerah dengan penduduk yang multikultur dan agama berbeda. Dalam observasinya di Kuta, Mabbet (dalam Pitana: 1999: 83) menyatakan, secara sepintas kelihatan Kuta telah kehilangan "ke-Bali-annya", tetapi jika ditelusuri lebih jauh tampak masyarakat Kuta tetap mempertahankan dan merevitalisasi kebudayaannya.

Ketika terjadi tragedi bom di Kuta tanggal 12 Oktober 2002, kemudian disusul bom kedua tanggal 1 Oktober 2005, yang pelakunya mengaku melaksanakan aksi itu atas nama agama tertentu, dikhawatirkan akan memicu tindakan anarkis balas dendam

dari krama desa adat atau konflik sosial. Akan tetapi kekhawatiran itu tidak pernah terbukti sampai sekarang. Meskipun pariwisata di Kuta khususnya dan Bali pada umumnya sangat terpuruk akibat tragedi itu, namun kehidupan umat beragama di Kuta tetap rukun, harmonis, mereka bisa bergandengan tangan untuk bangkit kembali dari keterpurukan.

Masyarakat Kuta yang saat ini lebih dikenal sebagai *global village* dengan dukungan komponen pariwisata melakukan revitalisasi kearifan lokal yang diwarisi secara turun temurun dari nenek moyangnya, ternyata mendapat sambutan hangat dunia internasional, sehingga banyak negara asing telah menaibut *travel warning* atau larangan berkunjung ke Indonesia bagi warga negaranya. Revitalisasi kearifan lokal di Desa Adat Kuta yang penduduknya multiagama ini, sejalan dengan konsep pariwisata budaya yang dikembangkan di Bali, sehingga mendapat dukungan dari komponen kepariwisataan. Pemerintah melalui Peraturan Daerah (Perda) Nomor 3 Tahun 1974 dan kemudian diperbaharui dengan Perda Nomor 3 Tahun 1991 tentang Pariwisata Budaya dan Undang-Undang Republik Indonesia No.10 Tahun 2009, yang menekankan prinsip pengembangan pariwisata menjunjung tinggi norma agama dan nilai budaya sebagai pengejawantahan dari konsep hidup dalam keseimbangan hubungan antara Tuhan Yang Maha Esa, manusia dan sesama manusia, dan hubungan antara manusia dengan lingkungan.

Untuk melihat lebih jauh revitalisasi kearifan lokal dalam meningkatkan kerukunan umat beragama di Desa Adat Kuta, sehingga umat beragama dapat hidup harmonis dan mampu beradaptasi dengan lingkungannya yang telah berkembang menjadi kawasan wisata internasional, sangat penting dilakukan suatu penelitian yang mendalam.

Rumusan Masalah

Dari bahasan pada latar belakang permasalahan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

- a. Bagaimana revitalisasi kearifan lokal di bidang *pariwisata* (lingkungan) dalam meningkatkan kerukunan umat beragama

di Desa Adat Kuta?

- b. Bagaimana revitalisasi kearifan lokal di bidang *pengembangan* (manusia) dalam meningkatkan kerukunan umat beragama di Desa Adat Kuta?
- c. Bagaimana revitalisasi kearifan lokal di bidang *parahyangan* (Ketuhanan) dalam meningkatkan kerukunan umat beragama di Desa Adat Kuta?

Kajian Pustaka

Tesis Program Magister Kajian Budaya Unud yang ditulis oleh Mudana (2000) dengan judul "Industrialisasi Pariwisata Budaya di Bali, Studi Kasus Biro Perjalanan Wisata di Kelurahan Kuta", memfokuskan penelitiannya pada produk paket-paket wisata yang dihasilkan oleh biro perjalanan wisata di Kuta. Meskipun bukan merupakan produk paket wisata, Mudana juga menguraikan secara singkat fenomena kearifan lokal seperti ritual keagamaan menjadi daya tarik wisata dalam salah satu sub bab "Objek dan Daya Tarik Wisata Ciptaan Tuhan: Aktivitas ritual ini ternyata menjadi atraksi yang sangat mengesankan dan menarik ditonton oleh wisatawan. Menurutnya, fenomena ini bisa menjadi kajian yang menarik, karena memiliki dua fakta yang saling bertolak belakang, yakni kegiatan ritual yang sakral penuh makna sosial religius dan aktifitas wisatawan yang serba duniawi. Pernyataan Mudana tentang fenomena religius tersebut memberi inspirasi kepada penulis untuk melakukan penelitian lebih mendalam guna mendapatkan penemuan yang baru tentang terjadinya proses revitalisasi kearifan lokal bagi pengembangan wawasan multikultur dalam meningkatkan kerukunan umat beragama di Desa Adat Kuta.

Pitana, dkk (1999/2000) bekerjasama dengan Bappeda Kabupaten Badung dalam laporan penelitiannya di kawasan pariwisata Kuta dengan judul "Perencanaan Sosial Di Kawasan Pariwisata Kuta", ditulis sepintas dalam Bab III tentang sistem religi/ritual dan kesenian yang tidak bisa lepas dari kehidupan sosial religius, masih bertahan di tengah perkembangan pariwisata. *Krama* Desa Adat Kuta tetap melaksanakan ritual dan telah ada kesenian yang dipentaskan mengiringi prosesi ritual maupun kesenian yang dipertunjukkan

untuk menghibur wisatawan. Tidak ada diteliti secara mendalam fenomena yang menunjukkan bagaimana terjadinya revitalisasi kearifan lokal dikaitkan dengan pengembangan wawasan multikultur dalam meningkatkan kerukunan umat beragama.

Ardika, dkk (2003) dalam laporan penelitiannya yang berjudul "Dampak Ekonomi, Sosial, dan Budaya Tragedi Peledakan Bom Terhadap Masyarakat Kuta dan Sekitarnya", menguraikan keberadaan *seka-seka*, aktivitas kesenian dan kesugaman secara sepintas, di mana setelah tragedi bom tanggal 12 Oktober 2002. Relevansi penelitian ini dengan penelitian penulis adalah dalam uraian tentang pergeseran unsur kebudayaan bisa terjadi akibat adanya keinginan dari dalam lingkungan masyarakat sendiri dan bisa juga terjadi karena pengaruh kebudayaan lain.

Sumadi (2003) dalam penelitian tesis di Kajian Magister Pariwisata Universitas Udayana dengan judul "Ritual Agama Hindu Sebagai Daya Tarik Pariwisata Budaya Bali, Kasus Pelaksanaan Ritual di Desa Adat Kuta", lebih banyak menguraikan tentang persepsi dan perilaku wisatawan dalam menyaksikan proses ritual, terutama ritual yang dilaksanakan di tempat terbuka (*open space*) seperti di pantai dan perempatan jalan, sehingga ritual itu memang benar-benar menarik perhatian wisatawan yang sedang berlibur di Bali.

Sumadi (2010) dalam hasil penelitian disertasi program doktor Kajian Budaya Universitas Udayana dengan judul "Model Budaya sebagai Dasar Pengembangan Pariwisata di Desa Adat Kuta", memfokuskan tentang perkembangan pariwisata, di Kuta sangat tergantung pada model budaya yang dimiliki masyarakatnya yang multikultur dan multi etnis. Penelitian tersebut tidak membahas secara mendalam tentang kerukunan hidup antar umat beragama, sehingga dapat memberi inspirasi untuk meneliti lebih mendalam tentang perilaku umat beragama di Kuta dalam merevitalisasi kearifan lokal untuk meningkatkan kerukunan beragama. Teori Dekonstruksi dari Derrida tetap dipakai dalam penelitian ini untuk membantu memecahkan masalah yang

berkaitan dengan upaya-upaya umat beragama dalam merevitalisasi kearifan lokal untuk meningkatkan kerukunan beragama.

Buku yang ditulis Sujaya (2004) wartawan koran DenPost, dengan judul "Sepotong Nurani Kuta, Catatan Seputar Sikap Warga Kuta dalam Tragedi 12 Oktober 2002", lebih banyak menguraikan suasana kelam yang menyayat hati ketika bom diledakan oleh Amrozy dan kawan-kawannya di Jalan Legian, Kuta.

Buku yang ditulis Picard (2006) dengan judul "Bali Pariwisata Budaya dan Budaya Pariwisata" menguraikan interaksi orang Bali dengan wisatawan dalam perkembangan pariwisata. Buku yang diterjemahkan oleh Jean Couteau dan Warih Wisaksana dari judul aslinya "*Bali: Tourisme culturel et culture touristique*" ini, dapat membuka wawasan untuk memahami dampak-dampak kongkret dalam hal kehidupan beragama dan perubahan budaya dalam pengembangan pariwisata.

Buku yang diedit Bagus (1975) dengan judul "Bali dalam Sentuhan Pariwisata", juga mengutip hasil penelitian McKean tentang Kepariwisata di Bali tahun 1970-1971. Buku ini memberi wawasan yang luas untuk memahami dinamika kebudayaan dalam pengembangan pariwisata di Bali.

Konsep

Terkandung beberapa konsep dalam penelitian ini, yaitu revitalisasi, kearifan lokal, kerukunan umat beragama, Desa Adat Kuta.

Revitalisasi

Revitalisasi atau *re-vitalize* (Wojowasito, 2003: 272) artinya memberi hidup kembali, memberi tenaga hidup kembali. Dalam penelitian ini, revitalisasi dimaksudkan sebagai upaya-upaya masyarakat Desa Adat Kuta dalam memberi tenaga hidup kembali kearifan lokalnya sebagai bagian dari kebudayaan bangsa, dipahami dan dipraktikkan tidak hanya sebagai kebudayaan *generic*, yang merupakan pedoman yang diturunkan, tetapi juga bersifat diferensial, yang dinegosiasikan dalam keseluruhan interaksi sosial bagi pengembangan wawasan dalam meningkatkan kerukunan umat beragama.

Kearifan lokal

Kearifan adalah bagian dari kebudayaan yang merupakan kebijakan manusia dan komunitas dengan bersandar pada filosofi, nilai-nilai ajaran agama, etika, cara-cara dan perilaku yang melembaga secara tradisional dalam mengelola sumberdaya alam, sumber daya manusia dan sumberdaya budaya. Dalam penelitian ini, kearifan lokal bukan saja berperan penting bagi pembentukan identitas dan kebanggaan, namun juga sangat potensial bagi pengembangan kemampuan kompetensi, baik lintas wilayah maupun lintas budaya, sehingga dapat membuka wawasan dalam meningkatkan kerukunan hidup umat beragama.

Kerukunan umat beragama

Rukun berarti baik dan damai, tidak bertengkar (Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989: 757) Kerukunan beragama dalam penelitian ini adalah kehidupan umat beragama di Desa Adat Kuta yang baik, damai, dan tidak terjadi konflik satu sama lain walaupun mereka berasal dari etnis dengan latar belakang agama yang berbeda.

Desa Adat Kuta

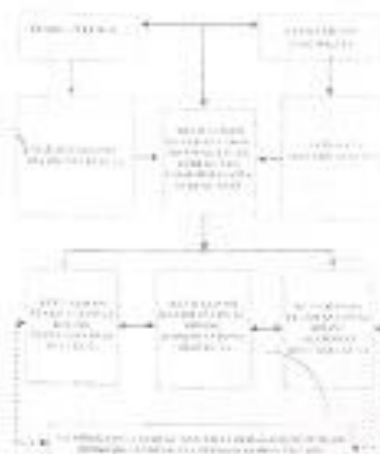
Meskipun Pemerintah Provinsi telah menetapkan Peraturan Daerah No. 3 Tahun 2001 tentang *Desa Pekraman* untuk mengganti istilah "desa adat" yang telah dipakai selama puluhan tahun oleh desa-desa di

Bali, namun *krama* desa di Kelurahan Kuta, Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung masih menyebut wilayahnya dengan sebutan "Desa Adat Kuta" bukan "*Desa Pekraman Kuta*". Hal ini menurut *Bendesa Adat Kuta*, I Wayan Wicaksana dan mantan *Bendesa Adat Kuta*, I Made Wendra, mengikuti sikap yang diambil para *Bendesa Adat* se-Kabupaten Badung yang tidak memakai istilah *desa pekraman* tersebut. Dengan demikian dalam uraian penelitian ini tetap dipakai istilah "desa adat".

Landasan Teori

Untuk mengkaji permasalahan sesuai dengan topik penelitian ini menggunakan teori secara eklektik, yaitu semua teori itu saling melengkapi dalam mengkaji setiap permasalahan. Teori-teori tersebut adalah (1) Teori Interaksionisme Simbolik; (2) Teori Pertukaran Sosial; (3) Teori Dekonstruksi. Teori yang digunakan ini untuk mempermudah pemahaman keanekaragaman paradigma, perspektif dalam mengobservasi realitas, sehingga kebenaran tidak lagi tunggal, tidak tetap, akantetapi plural dan berubah sejalan dengan perkembangan budaya manusia. Teori ini menolak pemikiran yang totaliter, kemudian mengalihkan kepekaan terhadap perbedaan dan memperluas kemampuan toleransi terhadap kenyataan yang tidak teratur.

2.4 Model Penelitian



Keterangan:

- Hubungan langsung satu arah
- ↔ Hubungan langsung dua arah saling berkaitan
- → Hubungan yang hendak dicapai

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara dan prosedur ilmiah yang diterapkan untuk melaksanakan penelitian. Metode Penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Dalam bab ini akan diuraikan hal-hal yang berkaitan dengan metode penelitian yaitu merancang penelitian, lokasi penelitian (di Desa Adat Kuta), jenis dan sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, studi kepustakaan), teknik penentuan informan (*purposif sampling*), analisis data, dan teknik penyajian analisis data.

REVITALISASI KEARIFAN LOKAL DESA ADAT KUTA DALAM MENINGKATKAN KERUKUNAN BERAGAMA

Gambaran Umum Objek Penelitian

Pola kehidupan Desa Adat Kuta, seperti desa-desa lain di Bali dilandasi kearifan lokal yang disebut *tri hita* karena, yaitu (a) palemahan (wilayah desa adat) adalah konsep hidup harmonis dengan alam lingkungan; (b) pawongan (penduduk desa adat) adalah konsep hidup harmonis dengan sesama manusia; (c) parhyangan (kehidupan beragama) adalah konsep hidup harmonis dengan Tuhan.

Krama (masyarakat) Desa Adat Kuta tetap mempertahankan istilah "desa adat" untuk menyebut nama palemahan (wilayah desa adat) desanya, walaupun Peraturan Daerah Bali Nomor 3 Tahun 2001 tentang Desa Pakraman telah disahkan oleh Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Bali. Hal ini menurut Bendesa Adat Kuta I Wayan Wicaksana dan mantan Bendesa Adat Kuta, I Made Wendra, mengikuti sikap yang diambil para Bendesa Adat se-Kabupaten Badung yang sepakat tidak memakai istilah "desa pakraman" tersebut dalam menamai tempat-tempat milik desa adat.

Secara geografis, Desa Adat Kuta

merupakan daerah pesisir dengan ketinggian sekitar 500 m di atas permukaan laut, suhu rata-rata minimum 25 derajat Celsius dan maksimum 30 derajat Celsius. Berdasarkan Peta Isohyet Pulau Bali, curah hujan di Kuta berkisar 1760 mm/tahun. Angin secara umum berhembus dari Tenggara dengan kecepatan lemah (Profil Kelurahan Kuta, 2000/2001: 6).

Palemahan Desa Adat Kuta mempunyai batas-batas sebagai berikut.

- Di sebelah Utara : Desa Adat Legian
- Di sebelah Timur : Desa Adat Suwang
- Di sebelah Selatan : Desa Adat Tuban
- Di sebelah Barat : S a m u d r a

Indonesia

Luas palemahan Desa Adat Kuta 723 Ha yang terdiri atas 13 banjar, yaitu Banjar Pelasa, Banjar Pengabetan, Banjar Tegai, Banjar Anyar, Banjar Temacun, Banjar Pering, Banjar Pemsimoran, Banjar Buri, Banjar Segana, Banjar Punde Mas, Banjar Jabu Jero, Banjar Tebasari, Banjar Mertajati. Pola tempat tinggal masyarakat di wilayah di Desa Adat Kuta tetap mencerminkan kearifan lokal yang disebut *trimandala* atau pembagian tata ruang wilayah menjadi tiga bagian demi terjaganya keharmonisan hubungan alam niskala (alam gaib) dengan alam sekala (alam nyata), yaitu (1) ada ruang utama adalah areal yang disucikan sebagai tempat suci baik berupa pura, sanggah atau merajag; (2) ruang madya adalah areal untuk rumah tempat tinggal; (3) ruang nista atau teben adalah areal untuk setra (kuburan), tempat membuang limbah atau sampah rumah tangga.

Wilayah Desa Adat Kuta yang memiliki pantai yang indah banyak dikunjungi oleh wisatawan, sehingga berkembang menjadi daerah tujuan wisata. Berkembang pesatnya pariwisata yang dibarengi dengan semakin banyaknya pembangunan sarana pariwisata, pertokoan dan pengembangan rumah-rumah penduduk menjadi *home stay* serta *artshop*, menyebabkan wilayah Desa Adat Kuta semakin padat, sehingga semakin sempit jarak antara ruang nista, madya dan utama.

Revitalisasi bidang Palembang (Lingkungan Wilayah) Desa Adat Kuta

Sekarang masyarakat Kuta mulai menyadari arti penting mengatur tata ruang dan menjaga kelestarian lingkungan yang merupakan bagian dari kebudayaan yang dilestarikan. Para prajuru (pengurus) Desa Adat Kuta bersama-sama aparat pemerintahan Kelurahan Kuta dengan mudah mengajak warga masyarakat untuk melestarikan lingkungan, karena mereka telah dilandasi keyakinan yang kuat tentang makna dan fungsi kearifan lokal berupa ritual Tumpek Babuh yang dilaksanakan setiap hari Sabtu Kliwon. Wuku Wariga sebagai wujud tanggung jawab umat manusia untuk menjaga, mengembangkan dan melestarikan lingkungan. Demikian pula ritual Melasti dan Caru atau Jawur Kesanga mempunyai makna dan fungsi sebagai upaya untuk membersihkan Palembang desa adat dari segala kotoran, sarwa roga, sarwa mala.

Masyarakat Kuta sangat besar rasa kepeduliannya terhadap pelestarian lingkungan, menurut Bendesa Adat Kuta, I Wayan Wicaksana yang menggantikan I Gusti Ketut Sudira, yang meninggal tahun 2011 saat masih menjabat sebagai Bendesa Adat Kuta, berkat kemampuan mereka merevitalisasi konsep kearifan lokal Palembang yang merupakan bagian dari tri hita karana. Revitalisasi kearifan lokal tersebut dilaksanakan baik dalam bentuk ritual maupun tindakan sosial melibatkan seluruh masyarakat Desa Adat Kuta tanpa membedakan latar belakang agama dan etnis. Mereka bergotong royong secara insidental dan menanam pohon penghijauan di wilayahnya yang dikenal dengan program berjuta pohon. Semboyan mereka adalah "di mana bumi dipijak di sana langit dijunjung".

Tindakan bersama warga Desa Adat Kuta tersebut, sejalan dengan pendapat Blumer (dalam Ritzer dan Goodman, 2007: 3007), mencerminkan adanya kesadaran individu untuk saling menyesuaikan diri, saling memberikan tanda simbolik dalam melestarikan lingkungan sesuai ajaran suci agama masing-masing yang diyakini. Terlebih-lebih setelah terjadi tragedi bom di Kuta 12 Oktober 2002, kerukunan dan kebersamaan umat beragama untuk menata

dan membangun kembali wilayahnya sangat besar. Mereka bersama aparat pemerintah dan sejumlah lembaga swadaya masyarakat (LSM) baru membaahu membersihkan ping-puing bangunan dan potongan mayat yang berserakan di sepanjang Jalan Legian, Kuta. Haji Bambang, seorang tokoh umat Muslim yang cukup disegani di Kuta, mengkoordinasikan anggota Fardhu Kifayah Desa Kuta (FKDK) dalam upaya penyelamatan korban ledakan bom. FKDK ini merupakan kelompok rukun kemaitan umat Islam yang ada di Desa Adat Kuta (Sujaya, 2004: 64). Kalangan hotel juga rutin melakukan aktivitas membersihkan lingkungan, termasuk membersihkan pantai Kuta yang sekaligus juga sebagai implementasikan kearifan lokal Tri Hita Karana. Dalam mengimplementasikan Tri Hita Karana, khususnya yang berkaitan dengan wilayah desa Kuta.

Revitalisasi Kearifan Lokal bidang Pawongan (Manusia) di Desa Adat Kuta

Hubungan sosial antara umat manusia dilandasi konsep ajaran Agama Hindu di Bali yang disebut tat tvam asi (itu adalah kamu, ia adalah kamu). Konsep ini diimplementasikan sebagai kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari di desa adat dengan berperilaku yang disebut menyama braya (kekeluargaan), lincarya (tulus ikhlas), sidikam (bekerjasama dalam persatuan), sagilik saguluk (kebersamaan tanpa membedakan asal-usul, etnis, dan budaya), salunglung sabrayantaka (senasib sepejuangan), asah asih asuh (penuh cinta kasih dan saling menolong). Kearifan lokal ini memuntun umat manusia untuk saling menghormati, menyayangi dan hidup rukun meskipun berbeda budaya dan agama (Daija, 2006: 220).

Kearifan lokal dalam bidang pawongan atau hubungan antar manusia, antara sesama umat beragama di Desa Adat Kuta juga terpelihara dengan baik. Dengan penduduk berjumlah 2.740 KK atau 11.469 jiwa, terdiri dari 5.866 laki-laki dan 5.583 perempuan, Desa Adat Kuta sangat sarat beban. Walaupun terasa berat, seperti diakui Bendesa Adat Kuta, untuk menjaga kesukertan (ketentraman) sesuai dengan hak otonomi yang dimiliki desa adat, maka jumlah

penduduk yang banyak dengan perbedaan jenis kelamin dan kewarganegaraan itu, telah dilikat dengan *awig-awig* (peraturan desa adat) Desa Adat Kuta.

Dalam kehidupan sosial sehari-hari tampak antara *krama uwed* (penduduk asli) dengan *krama taniu* (penduduk pendatang) hidup rukun dan damai sesuai dengan konsep kearifan lokal yang dijunjung serta dipegang teguh sampai saat ini. Sebagai wujud revitalisasi kearifan lokal itu, *krama taniu* sering ikut *ngayah* atau *medana ponia* dengan kelas bila ada *podalan* atau upacara keagamaan di tempat suci atau di rumah penduduk. Menurut Haji Anwar, saling tolong menolong, hidup berdampingan secara rukun antara umat beragama di Kuta telah diwarisi secara turun temurun. Dengan tegas ia mengatakan:

"Prilaku toleransi, saling menghormati, tolong-menolong yang dalam keyakinan kami disebut *ukhuah insaniyah*, atau saudara Bali menyebut dengan istilah *menyama braya*, merupakan sikap hidup yang diwariskan leluhur kami sejak dulu. Kini kami harus terus jaga dan implementasikan dalam kehidupan sehari-hari". (Wawancara tanggal 20 Juni 2013).

Kuta sudah memberikan limpahan *mekki* dan kesejahteraan hidup, sehingga Kuta menjadi belahan jiwa para pendatang yang dipisahkan. Ini bisa mereka buktikan, tempo hidup mereka juga ikut hancur ketika terjadi bom menguncang Kuta, tanggal 12 Oktober 2002. Dengan sepiunya kunjungan wisatawan ke Kuta, otomatis mereka banyak yang kehilangan pekerjaan, kehilangan mekki, dan hidup mereka terasa sangat suram. Dengan tegas mereka menyatakan sangat mendukung upaya-upaya revitalisasi kearifan lokal, sehingga setiap orang yang mencari hidup di Kuta terbuka wawasan kulturalnya dan hidup rukun di antara umat beragama. Lebih jauh mereka menyatakan sebagai berikut:

"Secara kejiwaan kami merasa sangat sedih dan tidak menerima perilaku seseorang yang merusak kearifan lokal Desa Adat Kuta. Karena adanya tragedi

itu, sekarang jiwa para pendatang terasa terpanggil untuk meningkatkan kewaspadaan, mengamankan kearifan lokal Desa Adat Kuta sebagai kawasan wisata yang aman dan nyaman, kami lebih senang hidup rukun walaupun berbeda agama dan budaya" (Wawancara tanggal 20 Juni 2013).

Penduduk pendatang yang tinggal di Kuta dikenakan iuran sebesar Rp.5.000,- setiap bulan per orang yang dipungut oleh *Klian Banjar* masing-masing untuk menjaga ikatan tali persaudaraan.

Revitalisasi Kearifan Lokal di Bidang Parahyangan (Ketuhanan) di Desa Adat Kuta

Kearifan lokal di bidang parahyangan bisa dilihat dari keberadaan tempat-tempat suci atau tempat ibadah yang tumbuh berdampingan di wilayah Desa Adat Kuta. Selain itu juga bisa dilihat aktivitas keberagaman yang berjalan lancar dan khidmat. Semua umat beragama saling menghormati dan menghargai setiap pelaksanaan ibadah agama.

Desa adat di Bali sejak awal adalah desa religius dan berstatus otonom yang pada mulanya disebut "*sima swatantra*" atau desa madani yang mendapat perlindungan dari Sang Hyang Widhi/Tuhan. Hubungan harmonis warga desa adat dengan kekuatan supernatural atau Sang Hyang Widhi/Tuhan dalam berbagai manifestasinya diwujudkan dengan melaksanakan ibadah agama mau melaksanakan.

Dalam *Kekawin Ramayana* yang selain sering ditembangkan dalam setiap *podalan* (hari suci keagamaan) Hindu, juga dikaji maknanya dalam kegiatan pesantian. Sebelum dalam prosesi upacara di pura, sekawin *pesantian* (kelompok yang mengumandangkan lagu-lagu kerohanian) *ngayah* melantunkan tembang-tembang suci. Mereka juga sangat cermat menjelaskan makna setiap bait tembang-tembang suci tersebut dikaitkan dengan perkembangan sosial budaya di masyarakat. Dekonstruksi makna *kekawin Ramayana* tersebut yang dilaksanakan lewat kegiatan pesantian itu, bisa menjadi wahana cemerlang dalam membangun wawasan multikultur dan

meningkatkan kerukunan umat beragama. Dekonstruksi dari bahasa yang digunakan merupakan legitimasi dari dasar-dasar lembaga sosial, budaya, politik, ekonomi, dan lembaga-lembaga pendidikan. Oleh sebab itu, interpretasi merefleksikan pengalaman pribadi seseorang, sehingga perlu disimak bagaimana individu atau kelompok menggunakan bahasa yang muncul dari pengalamannya. Pengalaman merupakan suatu konstruksi arti dalam melegitimasi serta membenarkan kontrolnya terhadap institusi. Derrida bersama pemikir Posmodern lainnya, melakukan dekonstruksi ide-ide yang mendasari lembaga-lembaga sosial dan budaya untuk mencari asumsi-asumsi serta arti dari ide tersebut (Tilak, 2005:49).

Hubungan yang harmonis terjalin dengan baik antar umat beragama yang rumahnya saling berdekatan dengan tempat ibadah di Desa Adat Kuta itu juga diakui Haji Anwar. Ia menyatakan kearifan lokal menyama baya merupakan kunci kuatnya kerukunan itu. Menurutnya, tidak mengherankan dalam suatu kegiatan upacara kematian misalnya, antara umat Muslim ikut terlibat. Demikian sebaliknya, umat Hindu ikut dalam upacara kematian umat Muslim.

Umat Budha pun hidup berbau dengan masyarakat lokal. bahkan mereka memiliki kearifan lokal yang mirip dengan penduduk lokal yakni pemujaan terhadap leluhur. Tidak mengherankan, jika mereka selain merayakan hari besar keagamaan seperti Waisak, Cap Go Meh, Sat Jit Koneo, mereka juga melaksanakan ritual-ritual pemujaan leluhur seperti penduduk lokal yang dipingit oleh pemangku (pemimpin upacara) dari umat Hindu. Selain Vihara, mereka di rumahnya juga memiliki bangunan suci mirip umat Hindu dan menyungsiq sebuah pura (tempat suci umum) bernama Pura Gunung Payung. Saat hari besar keagamaan itu, sekot gong (kelompok penabuh gong) dari Banjar Pentamoran ngayah megambel (menabuh gamelan tanpa dibayar) di Vihara Dharmayana.

Kuatnya ikatan menyama braya itu, maka dalam urusan sambilan sosial untuk meningkatkan taraf hidup bersama atau pembangunan tempat suci, bagi krama Desa Adat Kuta bukan merupakan suatu beban

berat, karena mereka telah memiliki kearifan lokal medana ponis. Seperti diharapkan oleh Ferdinan, seorang umat Kristiani di Kuta, kerukunan hidup seperti bersaudara ini harus terus dipelihara, karena semua agama mengajarkan umat manusia saling menyayangi dan penuh kasih.

Makna Revitalisasi Kearifan Lokal Meningkatkan Kerukunan Umat Beragama

Dekonstruksi berupa revitalisasi makna kearifan lokal berupa ritual-ritual, ibadah-ibadah agama, atau praktik budaya yang dilakukan umat Hindu, Muslim, Kristen, atau Budha dalam wujud tindakan sosial, dipercaya sangat efektif dalam membangun wawasan multikultur menuju terciptanya kerukunan hidup umat beragama. Di Desa Adat Kuta sikap saling menghormati dan menghargai kearifan lokal dalam bentuk ritual telah berhasil menghindarkan masyarakatnya dari konflik sosial. Pascatragedi bom, masyarakat Kuta menggelar ritual yang diikuti oleh seluruh lapisan masyarakat, termasuk wisatawan tanpa membedakan agama serta latar belakang budaya. Demikian pula setiap tahun krama Desa Adat Kuta melaksanakan ritual tarur kesunga di catuspata (perempatan jalan) seperti tampak pada foto 4.7, dan umat lain tidak merasa terganggu. Goffman (Ritzer dan Goodman, 2007: 306), tokoh teori interaksionisme simbolik, menegaskan:

Ritual sangat penting karena mempertahankan keyakinan kita mengenai lingkungan sosial mendasar. Ritual menyediakan peluang bagi orang lain untuk menguatkan legitimasi posisi kita dalam struktur sosial meski mengharuskan kita menguatkan legitimasi posisi orang lain. Ritual merupakan mekanisme penempatan, di mana orang yang berada pada posisi bawahan menguatkan posisi lebih tinggi atasan mereka. Tingkatan ritual dalam masyarakat mencerminkan legitimasi struktur sosialnya karena penghormatan yang diberikan kepada individu-individu juga merupakan tanda penghormatan bagi peran yang mereka duduki.

Hidup rukun dan damai berwawasan kebersamaan sesuai konsep *tri hita karana* yang diyakini umat Hindu atau *ukhuwah insaniyah* yang diyakini umat Muslim, menjadi pedoman setiap orang untuk saling menghargai, menghormati, dan toleransi terhadap perbedaan. Konsep ini tampaknya sejalan pula dengan pandangan Brian Pay (2002) yang menyatakan bahwa untuk memahami orang lain diperlukan kemampuan menginterpretasikan makna berbagai macam keadaan, relasi, dan proses yang membentuk kehidupan manusia.

Brian Pay (2002: 29), menyatakan perlu ada pemahaman bagaimana kita memanggapi situasi-situasi di mana nilai-nilai kita tidak cocok dengan nilai-nilai kebudayaan lain sehingga tidak terjadi benturan budaya, maka diperlukan adanya interpretasi makna. Tindakan-tindakan kultural kita bersifat "intersubjektif", artinya kita tidak pernah bertindak sendirian. Makna tindakan kita adalah suatu makna yang dihayati bersama oleh orang lain; makna ini didasarkan pada asumsi-asumsi dan tindakan-tindakan kultural kita. Asumsi-asumsi yang berkaitan mengenai bagaimana kebenaran harus dinyatakan oleh seorang yang memiliki kebijakan di dalam kehidupan bersama".

Makna inovatif revitalisasi kearifan lokal yang dilakukan umat beragama di Desa Adat Kuta, sejalan dengan pendapat Szompka (2007: 333) dan Trijana (2006: 148-156), memiliki orientasi dan harapan ke masa depan sesuai dengan konteks lokal dan global yang melingkupinya pada hubungan yang dialektif - reflektif. Perubahan dilakukan untuk mengatasi kelemahan menjadi kekuatan, sehingga perubahan merupakan proses mengatasi masalah, mengubah kelemahan menjadi kapasitas, mengubah bentuk yang harus mengganti isinya. Dengan demikian, makna inovasi perubahan mengarahkan modal budaya Desa Adat Kuta menjadi lebih efektif dan sebagai kekuatan dalam menjaga serta mempertahankan kerukunan hidup beragama.

Dalam perspektif agama dan budaya di Indonesia, kebangkitan kearifan lokal patut dijaga (Abdulh, 2006: 118), bukan untuk meredam kebudayaan global tetapi lebih

untuk memanfaatkan sebaik mungkin pertemuan dengan kebudayaan luar sebagai modal di dalam pengembangan kebudayaan lokal. Agama yang menyangkut substansi doktrin, nilai-nilai dan pola tingkah laku dalam keberagamaan merupakan "religious modalities" yang menentukan bagaimana dunia dengan perubahan-perubahannya dikonsepsikan dan ditata. Muara dari semua konsepsi perubahan dan peraturan itu adalah kerukunan, keharmonisan kehidupan beragama.

Revitalisasi kearifan lokal di era global ini memang sangat penting, tetapi di mata Giddens (2001), perlu dicermati dengan seksama, karena memiliki sisi negatif yang bisa mengancam keutuhan negara - bangsa. Bagi Bangsa Indonesia yang multietnis dan multikultural, sisi negatif revitalisasi perlu dicermati dengan jernih dan berwawasan luas dalam kerangka kerukunan umat beragama dan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Globalisasi dan semangat reformasi (Mulyana: 2005), telah membuka mata hati dan pikiran yang jernih dan dalam lingkup yang lebih luas, bahwa identitas lokal dan semangat local genius tidak mungkin dijaga terus menerus orisinalitasnya dalam sebuah lingkungan etnis yang sempit. Kearifan lokal merupakan identitas yang diselubungi oleh nuansa spiritual dan etnisme kultural yang rentan memicu terjadinya benturan spiritual, etnis dan budaya. Masalah etnik secara psikologis menjadi sangat kuat mempengaruhi seseorang karena munculnya kesadaran akan persamaan asal-usul, tempat kelahiran, bahasa, dan pandangan hidup.

Yang perlu diwaspadai, revitalisasi kearifan lokal yang berlebihan atau menurut istilah Mulyana (2005), "etnisme - kultural" yang sangat menonjol, dapat menjurus menjadi semacam "ideologi chauvinisme" yang agresif dan anarkis. Kearifan lokal sebagai ideologi memungkinkan manusia memaksakan kehendak, melecehkan kearifan lokal etnis lain, dan bila mengkristal secara tak wajar dapat menyulut konflik etnisme. Oleh karena itu, secara ideal, kearifan lokal diharapkan dapat membuka rasa kearifan kultural ketika manusia bersinggungan dengan etnis lain. Maka harus digarisbawahi perbedaan pemahaman kearifan lokal sebagai

ideologi dan sebagai idealisme. Di Kuta kearifan lokal direvitalisasi bukan sebagai ideologi tetapi sebagai idealisme untuk memperkuat keberlanjutan Desa Adat Kuta dari pengaruh arus deras budaya pariwisata global.

Secara sosiologis sikap "kurang ramah" terhadap pemeluk agama lain seringkali disebabkan oleh struktur sosial yang tidak adil, kepentingan politik, ekonomi, dan lain-lain. Adapun secara teologis, hal tersebut dikonstruksi melalui proses pembentukan wacana agama dan kearifan lokal yang diyakini menjadi kebenaran tunggal. Karena itu, kearifan pupuh ginada di atas yang menekankan pentingnya setiap orang mengendalikan diri, patut direnungkan. Lubis (2006: 224), juga mengakui bahwa agama atau praktik budaya yang bersifat religius pada intinya adalah wujud keinginan untuk merubah, baik merubah manusia para pengikutnya dari manusia yang sesat menjadi insan yang benar, atau mengembalikan yang tersesat menjadi insan yang benar.

Eiseman (1989:2-3) juga menjelaskan keyakinan orang Bali tentang sekala dan niskala ini dengan istilah "spatial and spiritual orientation", artinya perbedaan itu tidak dimaknai sebagai sebuah perbedaan yang eksklusif, terpisah satu sama lain, tetapi perbedaan yang memiliki orientasi spiritual yang utuh untuk menciptakan kehidupan yang seimbang. Seperti semua arah mata angin di Bali, kangin (timur) - kauh (barat), kaja (utara) - kelod (selatan), masing-masing memiliki orientasi spiritual untuk menjaga keseimbangan alam semesta. Saat semua unsur arah mata angin yang berbeda dan berlawanan ini menjadi satu kesatuan di tengah-tengah, maka lahir kehidupan yang harmonis, seimbang, dan tenang penuh spiritualitas. Revitalisasi kearifan lokal di bidang parahyangan, pawongan, dan palemahon dilandasi konsep weweka atau pertimbangan baik dan buruk, patut dan tidak patut dilakukan dalam menjaga kerukunan beragama.

Revitalisasi kearifan lokal yang mengacu pada konsep ruang, waktu dan tempat telah diimplementasikan dengan baik, sehingga kearifan lokal tetap eksis di tengah dinamika Desa Adat Kuta yang sering disebut

"kampung global". Konsep tri hita karana yang melandasi kehidupan desa adat ini mengandung nilai yang penuh "makna" dan "relevansi". Mereka duduk sama rendah dan berdiri sama tinggi, di antara mereka tidak ada

Revitalisasi bidang *Palemahan* (Lingkungan Wilayah) Desa Adat Kuta

Sekarang masyarakat Kuta mulai menyadari arti penting mengatur tata ruang dan menjaga kelestarian lingkungan yang merupakan bagian dari kebudayaan yang dilestarikan. Para *prajuru* (pengurus) Desa Adat Kuta bersama-sama aparat pemerintahan Kelurahan Kuta dengan mudah mengajak warga masyarakat untuk melestarikan lingkungan, karena mereka telah dilandasi keyakinan yang kuat tentang makna dan fungsi kearifan lokal berupa ritual *Tampik Babuh* yang dilaksanakan setiap hari Sabtu Kliwon, *Waku Watiga* sebagai wujud tanggung jawab umat manusia untuk menjaga, mengembangkan dan melestarikan lingkungan. Demikian pula ritual *Melanti* dan *Ciru* atau *Tawur Kesanga* mempunyai makna dan fungsi sebagai upaya untuk membersihkan *palemahan* desa adat dari segala kotoran, *sarwa raga sarwa mala*.

Masyarakat Kuta sangat besar rasa kepeduliannya terhadap pelestarian lingkungan, menurut Bendesa Adat Kuta, I Wayan Wicaksana yang menggantikan I Gusti Ketut Sudira, yang meninggal tahun 2011 saat masih menjabat sebagai Bendesa Adat Kuta, berkat kemampuan mereka merevitalisasi konsep kearifan lokal *palemahan* yang merupakan bagian dari *tri hita karana*. Revitalisasi kearifan lokal tersebut dilaksanakan baik dalam bentuk ritual maupun tindakan sosial melibatkan seluruh masyarakat Desa Adat Kuta tanpa membedakan latar belakang agama dan etnis. Mereka bergotong royong secara insidental dan menanam pohon penghijauan di wilayahnya yang dikenal dengan program berjuta pohon. Semboyan mereka adalah "di mana bumi dipijak di sana langit dijunjung". Dengan pendapat yang senada, Haji Anwar dan Ni Kadek Sudiati, sebagai berikut:

"Kegiatan merawat dan menjaga lingkungan wilayah Kuta merupakan

kewajiban suci sesuai dengan petunjuk ajaran agama masing-masing. Lingkungan yang sehat, aman, dan nyaman akan mengantar setiap orang bisa hidup berbahagia, terlebih kami yang tinggal di daerah pariwisata, hidup tergantung pada kunjungan wisatawan, maka keamanan dan kenyamanan wilayah harus terus kami jaga bersama. Di masa bumi dipijak, di sana langit dijunjung". (Wawancara tanggal 2 dan 3 Juli 2013).

Berkat kerja keras dan kebersamaan seluruh warga desa adat Kuta dengan latar belakang agama dan budaya berbeda itu telah merampungkan hasil. Pantai Kuta yang menjadi daya tarik wisata misalnya, terus terpelihara kelestariannya. Penghijauan ini tampak sudah berhasil terlihat dari semakin nyamannya suasana pesisir Pantai Kuta dan membuat wisatawan betah berlama-lama berjemur kemudian bercengkrama di bawah pohon yang rindang menikmati pijatan lembut tukang pijat pantai. Selain hijau pohon yang rindang, keberadaan pantai juga sangat bersih Hijau dan kebersihan pesisir Pantai Kuta seperti tampak pada foto 4.2.1.

Kesadaran yang tinggi dari masyarakat Kuta untuk menjaga kebersihan, kelestarian dan kenyamanan suasana lingkungan *palemahannya*, dalam perspektif teori interaksionisme simbolik, karena ritual sebagai sistem simbol dan idensial terstruktur mulai dari hal-hal yang kongkrit dan ekspresif sampai dengan hal-hal yang bersifat esensi dengan cakupan universal. Dengan revitalisasi konsep kearifan lokal, telah mampu membangkitkan kesadarannya untuk menjaga *palemahan* desa adatnya.

Tindakan bersama warga Desa Adat Kuta tersebut, sejalan dengan pendapat Blumer (dalam Ritzer dan Goodman, 2007: 2007), mencerminkan adanya kesadaran individu untuk saling menyesuaikan diri, saling memberikan tanda simbolik dalam melestarikan lingkungan sesuai ajaran suci agama masing-masing yang diyakini. Terlebih-lebih setelah terjadi tragedi bom di Kuta 12 Oktober 2002, kerukunan dan kebersamaan umat beragama untuk merata dan membangun kembali wilayahnya sangat besar. Mereka bersama aparat pemerintah dan sejumlah lembaga swadaya masyarakat

(LSM) bahu membahu membersihkan puing-puing bangunan dan potongan mayat yang berserakan di sepanjang Jalan Legian, Kuta, Haji Bambang, seorang tokoh umat Muslim yang cukup disegani di Kuta, mengkoordinasikan anggota Fardhu Kifayah Desa Kuta (FKDK) dalam upaya penyelamatan korban ledakan bom. FKDK ini merupakan kelompok rakun kematian umat Islam yang ada di Desa Adat Kuta (Sujaya, 2004: 64). Kalangan hotel juga rutin melakukan aktivitas membersihkan lingkungan, termasuk membersihkan pantai Kuta yang sekaligus juga sebagai implementasikan kearifan lokal *Tri Hita Karawa*. Dalam mengimplementasikan Tri Hita Karawa, khususnya yang berkaitan dengan wilayah lingkungan Desa Adat Kuta, para karyawan hotel yang terdiri dari berbagai etnis dan berbeda agama sangat bersemangat melakukan aktivitasnya. Seperti tampak pada foto 4.2.2 di bawah ini, aktivitas masyarakat Desa Adat Kuta yang beragama Hindu berlangsung khidmat di wilayah pantai yang bersih dan nyaman.

Revitalisasi kearifan lokal di bidang *palemahan*, lingkungan dan menjaga keberlanjutan wilayah Kuta ini telah menjadikan Desa Adat Kuta sebagai daerah yang nyaman dan damai bagi hidupnya umat beragama yang multikultur di tengah desakan arus pariwisata global. Kerukunan dan kedamaian umat beragama ini, tentu patut terus dipelihara dan ditingkatkan dalam upaya membangun hidup sejahtera lahir bathin.

Revitalisasi Kearifan Lokal bidang *Puwongan* (Manusia) di Desa Adat Kuta

Hubungan sosial antara umat manusia di landasi konsep ajaran Agama Hindu di Bali yang disebut *tut ram asi* (itu adalah kamu, ia adalah kamu). Konsep ini diimplementasikan sebagai kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari di desa adat dengan berprilaku yang disebut *meremana bryer* (kekeluargaan), *lucarya* (tulus ikhlas), *salikara* (bekerjasama dalam persatuan), *sagilik saguluk* (kebersamaan tanpa membedakan asal-asul, etnis, dan budaya), *salunglung sabayamaka* (senasib seperjuangan), *asah asih asah* (penuh cinta kasih dan saling menolong). Kearifan lokal ini memuntun umat manusia

untuk saling menghormati, menyayangi dan hidup rukun meskipun berbeda budaya dan agama (Duija, 2006: 220).

Kearifan lokal dalam bidang *parawong* atau hubungan antar manusia, antara sesama umat beragama di Desa Adat Kuta juga terpelihara dengan baik. Dengan penduduk berjumlah 2.740 KK atau 11.469 jiwa, terdiri

dari 5.866 laki-laki dan 5.583 perempuan, Desa Adat Kuta sangat padat beban. Walaupun terasa berat, seperti diakui Bendesa Adat Kuta, untuk menjaga *kewukerian* (ketenteraman) sesuai dengan hak otonomi yang dimiliki desa adat, maka jumlah penduduk yang banyak dengan perbedaan jenis kelamin dan kewarganegaraan itu, telah

Tabel 4.1 Penduduk Desa Adat Kuta Menurut Jenis Kelamin dan Kewarganegaraan

No	Uraian	Tahun 2010
1	Jumlah Penduduk	11.640
2	Jumlah Kepala Keluarga	2.740
	Laki-laki	5.695
	Perempuan	5.642
3	Warga Negara Indonesia	11.615
	Laki-laki	5.652
	Perempuan	5.963
4	Warga Negara Asing	25
	Laki-laki	9
	Perempuan	16

Sumber data : Kantor Kelurahan Kuta 2010

Setiap orang yang tinggal di wilayah Desa Adat Kuta mematuhi *awig-awig* tersebut yang tampak dalam tata krama pergaulan hidup sehari-hari yang mencerminkan dinamika sistem sosial-kemasyarakatan yang dijiwai oleh agama Hindu. Agar dapat mengikuti perkembangan sosial budaya sebagai daerah pariwisata dengan penduduk yang beragam etnis, budaya, dan agama, serta untuk menjamin ketenteraman, kerukunan umat beragama dan kepentingan keajaiban desa adat, maka dibuatlah pengesahan secara khusus dalam bentuk *parawon* (petunjuk pelaksanaan *awig-awig*) yang disepakati oleh krama desa melalui *paruman* (rapat) desa adat.

Parawon tersebut memberi kewenangan kepada setiap *banjar* adat di Kuta untuk mengatur, mengawasi atau mengkoordinir penduduk, baik penduduk lokal asli maupun

pada pendatang. Penduduk di Desa Adat Kuta dibagi menjadi dua yaitu: (1) *krama desa adat* Kuta adalah krama yang tinggal di Kuta secara turun temurun, beragama Hindu, telah menjadi anggota *banjar* adat dan terikat oleh *Kabyangon* Desa Adat Kuta; (2) *krama tamu* adalah para pendatang yang tinggal di Kuta dan tidak menjadi anggota *banjar* adat. Krama pendatang ini ada yang beragama Hindu, Islam, Budha dan Kristen yang tinggal di Kuta karena mencari nafkah dan hanya terikat oleh ikatan hanjar dinas. Penduduk Kuta berdasarkan klasifikasi agama, menurut Lunuh Kuta I Gede Suparta, terus dilakukan proses pendataan, karena seringnya terjadinya perpindahan penduduk dengan alasan tempo bekerja. Tapi berdasarkan data di Kelurahan Kuta tahun 2010, jumlah penduduk menurut agama seperti tampak pada tabel 4.2:

Tabel 4.2 :
Penduduk Desa Adat Kuta Menurut Agama

No	Agama	Jumlah (orang)	Persen (%)
1	Hindu	8.755	78
2	Islam	1.702	12
3	Kristen dan Katolik	612	7
4	Budha	321	3
	Jumlah	11.640	100

Sumber: Kelurahan Kuta 2010

Krama swast atau penduduk asli desa adat Kuta dibagi menjadi 2 (dua) jenis, yaitu: (1) *krama ngarep* adalah warga yang telah menikah dan telah menjadi anggota *banjar*; (2) *krama bahu* adalah keluarga *krama ngarep* yang salah satu meninggal. *Krama desa adat* mempunyai kewajiban penuh terhadap Desa Adat, baik yang menyangkut *perawijangan*,

perawigan dan *peremahan*. Sedangkan *krama tawis* tidak diwajibkan ikut serta dalam *ayuh-ayahan* (kewajiban) desa adat, seperti *ayuh-ayahan* dalam aktivitas ritual desa adat. Jumlah *krama ngarep* di Desa Adat Kuta sebanyak 2.332 jiwa, dengan rincian masing-masing *banjar* seperti tampak pada table 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4.3:
Krama Ngarep Masing-masing Banjar di Desa Adat Kuta

No	Nama Banjar	Jumlah
	Krama	
1	Br. Pelasa	293
2	Br. Temacun	152
3	Br. Pemamoran	173
4	Br. Pengabetan	235
5	Br. Pering	79
6	Br. Pande Mas	194
7	Br. Tegal	172
8	Br. Duni	196
9	Br. Tebessari	93
10	Br. Jaba Jero	165
11	Br. Mertajati	89

Sumber: Bendesa Adat Kuta 2013

Dalam kehidupan sosial sehari-hari, tangkuk antara *krama swast* (penduduk asli) dengan *krama tawis* (penduduk pendatang) hidup rukun dan damai sesuai dengan konsep kearifan lokal yang dijunjung serta dipegang teguh sampai saat ini. Sebagai wujud revitalisasi kearifan lokal itu, *krama tawis* sering ikut *ngiyah* atau *madawa pinto* denganulus iklas bila ada piodalan atau upacara keagamaan di tempat suci atau di rumah penduduk. Menurut Haji Anwar, saling tolong menolong, hidup berdampingan secara

rukun antara umat beragama di Kuta telah diwarisi secara turun temurun. Dengan tegas ia mengatakan:

"Prilaku toleransi, saling menghormati, tolong-menolong yang dalam keyakinan kami disebut *akwah nsonjauh*, atau saudara Bali menyebut dengan istilah *ngiyawa baya*, merupakan sikap hidup yang diwariskan leluhur kami sejak dulu. Kini kami harus terus jaga dan implementasikan dalam kehidupan sehari-hari". (Wawancara tanggal 20 Juni 2013).

Pernyataan tersebut dibenarkan oleh Bendesa Adat Kuta, I Wayan Wicaksana. Selama ini partisipasi *krama tamu* dalam menjaga dan melestarikan *tata sukertan* (ketertarikan dan kesejahteraan) Desa Adat Kuta cukup tinggi, sehingga hampir tidak ada muncul permasalahan besar atau kesalahpahaman yang memicu konflik di antara *krama mowed* dengan *krama tamu*, yang berbeda agama dan budaya. Setiap muncul permasalahan bisa diselesaikan dengan azas saling pengertian atau *parawaras*.

"Semua umat beragama di Desa Adat Kuta, termasuk para pendatang musiman yang mencari pekerjaan di Kuta, seperti saya mempunyai hubungan perasaan kejiwaan yang erat, sehingga kami bersyukur tidak terjadi konflik sosial antar umat beragama setelah terjadi tragedi bom di Desa Adat Kuta. Kami bersyukur diwarisi kearifan lokal menyapa braya dan para-para oleh leluhur kami" (Wawancara tanggal 20 Juni 2013)

Menurut Wayan Utama dari Karangasem, Astari dari Jakarta yang berjualan di pantai Kuta, dan Pak Basir dari Nganjuk Jawa Timur yang menjaga stand *tourist information* di jalan Pantai Kuta, para pendatang memang sudah seharusnya ikut menjaga Desa Adat Kuta dengan mengikuti tata tertib atau *parawaras* yang dikeluarkan oleh Desa Adat bagi para pendatang. Kuta sudah memberikan limpahan rezeki dan kesejahteraan hidup, sehingga Kuta menjadi belahan jiwa para pendatang sulit dipisahkan. Ini bisa mereka buktikan, betapa hidup mereka juga ikut hancur ketika tragedi bom menguncang Kuta, tanggal 12 Oktober 2002. Dengan sepiunya kunjungan wisatawan ke Kuta, otomatis mereka banyak yang kehilangan pekerjaan, kehilangan rezeki, dan hidup mereka terasa sangat suram. Dengan tegas mereka menyatakan sangat mendukung upaya-upaya revitalisasi kearifan lokal, sehingga setiap orang yang mencari hidup di Kuta terbuka wawasan kulturalnya dan hidup nyaman di antara umat beragama. Lebih jauh mereka menyatakan sebagai berikut:

"Secara kejiwaan kami merasa sangat

sedih dan tidak menerima perilaku seseorang yang merusak kearifan lokal Desa Adat Kuta. Karena adanya tragedi itu, sekarang jiwa para pendatang terasa terpanggil untuk meningkatkan kewaspadaan, mengamankan kearifan lokal Desa Adat Kuta sebagai kawasan wisata yang aman dan nyaman, kami lebih senang hidup rukun walaupun berbeda agama dan budaya" (Wawancara tanggal 20 Juni 2013).

Penduduk pendatang yang tinggal di Kuta dikenakan iuran sebesar Rp.5.000,- setiap bulan per orang yang dipungut oleh *Kliwa banjar* masing-masing. Dana ini dimanfaatkan untuk kepentingan pembangunan banjar, baik renovasi bangunan maupun pelaksanaan penataan *palensahan* dan upacara keagamaan di banjar. Sebenarnya iuran Rp 1000 itu, menurut Bendesa Adat Kuta, nilai uangnya memang sangat kecil, tetapi nilai sosialnya sebagai pengikat para pendatang secara kejiwaan terhadap Desa Adat Kuta sangat tinggi. Sikap *menyapa braya*, toleransi dan saling menghormati bisa dibangun dari nilai uang yang kecil itu. Rasa kebersamaan, rasa saling memiliki, mengembangkan wawasan multikultur, meningkatkan kerukunan umat beragama, dan upaya memelihara Desa Adat Kuta, juga dipupuk dari nilai uang iuran itu.

Blum (2001:2 dalam Atmaja: 2006) menyatakan multikulturalisme meliputi sebuah pemahaman, penghargaan, dan penilaian atas budaya seseorang, serta sebuah penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis orang lain. Dengan demikian, konsep *tri hita karana* menekankan pada sasaran kebendaan untuk mengantar masyarakat ke dalam suasana rukun, damai, egaliter, toleran, saling menghargai, saling menghormati, menghindari kekerasan dalam menyelesaikan masalah, dan tidak mesti menghilangkan kompleksitas perbedaan yang dimiliki.

Setiap orang mempunyai tugas dan kewajiban masing-masing sesuai dengan bakat, profesi, kemampuan, dan lingkungannya, sehingga tidak ada perlakuan diskriminatif terhadap seorang warga desa. Dalam hal ini orang Bali, termasuk warga Desa Adat Kuta punya kearifan lokal yang

disebut *desa, kala, parwa* (tempat, waktu, keadaan) dan *sesama manut linggih, linggih manut sesawatu* (prilaku yang sesuai dengan posisi di masyarakat). Kearifan lokal yang mengacu pada konsep ruang, waktu dan tempat tersebut telah diimplementasikan dengan baik, sehingga kearifan lokal tetap eksis di tengah dinamika Desa Adat Kuta yang sering disebut "kampung global". Konsep ini menurut budayawan Muji Sutrisno (2006), merupakan nilai budaya yang penuh "makna" dan "relevansi". Mereka duduk sama rendah dan berdiri sama tinggi, di antara mereka tidak ada yang merasa lebih hebat dibanding yang lain.

Sebagai contoh, aksi kekerasan teroris terjadi dalam pengembangan pariwisata di Desa Adat Kuta yakni berupa peledakan bom pada tanggal 12 Oktober 2002 di Jalan Legian, tepatnya di depan diskotik Sari Club dan di tempat hiburan malam Paddy's Cafe, telah menelan korban jiwa sebanyak 202 orang terdiri atas laki-laki 118 orang dan perempuan 84 orang, di samping korban material mencapai milyaran rupiah dengan rusaknya bangunan hotel, restoran, artshop, kantor, dan rumah tinggal.

Menurut I Nyoman Bagiana Karang d (wawancara 2 Juli 2013), proses pertolongan dan evakuasi para korban bom dilakukan oleh warga Desa Adat Kuta bersama aparat keamanan dan para sukarelawan lintas etnis yang tinggal di Kuta. Mereka bergerak cepat dan bersatu-padu tanpa ada rasa tersekat oleh kepentingan kelompok etnis mereka. Seperti H. Agus Bambang Priyanto yang lebih dikenal dengan nama Haji Bambang, turun dengan tim sukarelawan Fardhu Kifayah Desa Kuta.

Asal negara para korban yang meninggal itu masing-masing dari Australia 48 orang, Selandia Baru dua orang, Belanda empat orang, Denmark tiga orang, Inggris 23 orang, Italia satu orang, Jerman enam orang, Perancis empat orang, Portugis satu orang, Polandia satu orang, Swedia lima orang, Swiss tiga orang, Yunani satu orang, Amerika Serikat tujuh orang, Brasil dua orang, Ecuador satu orang, Kanada dua orang, Afrika Selatan dua orang, Jepang dua orang, Taiwan satu orang, Korea dua orang, dan Indonesia 35 orang (Sujaya, 2004: 186-189). Dalam penyelidikan aparat keamanan, diketahui

yang melakukan aksi peledakan bom itu adalah Amrozy, Ali Guffon, Imam Samudra dan kawan-kawan atas nama ideologi agama yang diyakini. Selanjutnya tanggal 1 Oktober 2005 kembali terjadi ledakan bom di pusat pertokoan Kuta Square bersamaan dengan ledakan bom di Jimbaran. Ledakan bom kali ini tidak menimbulkan korban jiwa dan hanya menimbulkan kerugian material karena rusaknya fasilitas pertokoan.

Hasil penyelidikan aparat keamanan menunjukkan pelaku aksi peledakan bom ini masih berkaitan dengan jaringan pelaku ledakan bom tanggal 12 Oktober 2002. Pelaku aksi peledakan bom yang dikaitkan dengan jaringan terorisme internasional ini telah berhasil mencoreng citra pariwisata Bali sebagai destinasi wisata yang aman dan nyaman. Pascatragedi bom dan melihat dampak tragedi bom dari foto-foto di atas, menurut Jero Mangku Kompyang Pania dan I Made Wendra (wawancara tanggal 6 Februari 2009), tragedi peledakan bom ini secara *sekala* (alam kenyataan) menimbulkan korban jiwa, korban material, dan kepanikan yang luar biasa di kalangan penduduk di tengah malam yang gelap, sedangkan secara *wiskala* (alam tidak nyata) menimbulkan *kelatihan* (pencemaran) terhadap Desa Adat Kuta.

Telah terjadi pencemaran terhadap unsur-unsur *mita karana* yang melandasi kehidupan Desa Adat Kuta baik menyangkut *Parkyangan, Pawongan, maupun Palemahan*, sehingga perlu dilaksanakan upacara *pabersihan* (pangrawatan) supaya kehidupan berjalan normal kembali. Oleh karena itu, sehari setelah peledakan bom dilaksanakan upacara *pabersihan* yang disebut upacara *Gara Pihuku* dan *Bendu Pihuku* di lokasi kejadian dan *parwa* di wilayah Desa Adat Kuta.

Selanjutnya pada tanggal 18 Oktober 2002, dilaksanakan upacara *Pemelobbeh Prayascita Darmanggala*. Menurut Ida Pedanda Gede Putra Bajing, upacara ini merupakan upacara awal sebagai simbolis *ngakwagem* (permakluman) sebelum melaksanakan upacara *pabersihan* yang lebih besar yang dilaksanakan pada hari Jumat, 15 November 2002 yang disebut upacara *Pemastusudha Karipudhaya*. Upacara

ini tidak hanya diikuti oleh *krawa* Desa Adat Kuta, tetapi juga oleh wisatawan dan berbagai kalangan yang berbeda latar belakang etnis, agama, budaya.

Mereka berbaur bersama-sama memanjatkan doa sesuai keyakinan masing-masing, diantaranya ada yang sambil menyalakan lilin dan menaruh karangan bunga di lokasi kejadian. Bahkan ada wisatawan mengenakan busana adat Bali dan melakukan persembahyangan seperti layaknya orang Bali. Tradisi keagamaan yang baru pertama kali dilaksanakan dalam perkembangan pariwisata di Bali ini, mendapat liputan luas dari kalangan media massa lokal, nasional, serta internasional (Sujaya, 2004: 112). Monumen di lokasi peledakan bom seperti tampak pada foto 4.3.1 sebagai berikut.

Foto di atas menunjukkan saat ini telah berdiri monumen yang berisi nama-nama para korban ledakan bom untuk mengenang tragedi menyedihkan dalam pengembangan pariwisata di Desa Adat Kuta khususnya dan Bali umumnya. Setiap hari ada saja wisatawan yang mengunjungi monumen ini untuk mengetahui nama-nama para korban bom, atau ada juga yang berdoa sejenak sebelum membuat foto dokumentasi pribadi. Keluarga atau kerabat korban bom dari Bali yang beragama Hindu pada hari-hari tertentu ada yang datang menghaturkan sesajen. Dalam perkembangannya sampai sekarang, monumen ini malah menjadi daya tarik wisata tersendiri bagi wisatawan yang berkunjung ke Kuta. Monumen bom di Jalan Legian diupacurahi sesuai tradisi keagamaan Hindu Bali setelah selesai dibangun tahun 2004 serta sebagai objek wisata seperti tampak pada gambar 30 sebagai berikut.

Perilaku atau praktik-praktik budaya *krawa* Desa Adat Kuta pascatragedi bom dan keikutsertaan berbagai komponen masyarakat lintas etnis, budaya, dan budaya baik dalam menolong serta mengevakuasi para korban bom, maupun dalam prosesi ritual, menunjukkan telah terjadi proses modal budaya Desa Adat Kuta sebagai dasar pengembangan pariwisata berjalan spontan. Sejalan dengan pendapat Sztecnicka (2007: 5), proses ini menunjukkan adanya variasi hubungan antarindividu, pola perilaku,

kelompok, organisasi sosial di Desa Adat Kuta pada saat ditimpa tragedi bom.

Fenomena proses revitalisasi kearifan lokal untuk meningkatkan kerakunan hidup umat beragama di Desa Adat Kuta tersebut, sesuai dengan pendapat Liliweri (2007: 123), disebut dengan konsep *uncertainty avoidance*. Konsep ini merefleksikan derajat di mana sebuah kebudayaan merasa terancam oleh situasi yang ambigu dan situasi yang tidak pasti, lalu bagaimana masyarakat menghindari ancaman itu dengan membentuk beberapa struktur penyelesaian masalah. Liliweri yang mengadopsi pemikiran Hofstede (1984) tentang pola budaya khususnya orientasi nilai dalam pekerjaan, "*Uncertainty avoidance* ini merupakan suatu nilai budaya dalam menanggung resiko dan menghadapi keadaan ambigu karena suatu ancaman terhadap masyarakatnya. Konsep *uncertainty avoidance* ini memiliki hipotesis bahwa makin positif atau tinggi skor *uncertainty avoidance index (UAI)* mengindikasikan makin rendahnya toleransi kebudayaan itu terhadap keadaan ambigu dan tidak pasti. Para anggotanya tengah berada pada sesuatu yang pasti, sesuatu yang dapat diramalkan, tersusun dan terpoli melalui bangunan aturan serta regulasi yang jelas. Mereka cenderung mengembangkan banyak aturan untuk mengontrol perilaku sosial. Sebaliknya, jika skor *UAI* makin rendah dapat mengindikasikan makin tingginya toleransi kebudayaan terhadap keadaan ambigu dan ketidakpastian. Para anggotanya sudah terbiasa berhadapan dengan sesuatu yang tidak terstruktur dan ambigu. Mereka lalu mencari pendekatan untuk mengatasi masalah dan mendorong anggotanya mencoba cara-cara baru untuk menghadapi ancaman. Mereka telah mencapai tingkat modernisasi tertentu sehingga mereka lebih stabil dan mampu meramalkan tingkat perubahan yang dialami. Mereka membutuhkan sedikit aturan untuk mengontrol perilaku sosial" (Liliweri, 2007: 123-124).

Sejalan dengan pendapat Liliweri di atas, leluhur orang Bali banyak mempunyai *pitutur* (nasehat) agar dalam kehidupan bermasyarakat semua orang bisa mengendalikannya diri, tidak menyombungkan diri dan mampu *matilesang awak* (introspeksi diri) dan bersikap toleransi. Salah satu nasehat yang sangat populer sering ditembangkan dalam bentuk *pupuh gisado* sebagai berikut:

calungaden awak bisa

*diwang-onake ngadain
goginane baka nampar
atah rat nambah laka/ikang laka baka
katak
wyaalw-rerih
em-fu-palajabin*

Terjemahnya:

Jangan menganggap diri paling pintar,
biarkan orang lain yang menilai hasil karya
kita, pekerjaan itu seperti menyapu, sampah
itu tak pernah habis, hilang sampah masih
tinggal debunya, meskipun kau orang
pintar, tapi masih banyak ilmu yang harus
dipelajari

Sikap saling mawas diri,
mengendalikan diri, dan saling menghormati
seperti nasihat dalam pupuh di atas, antara
krama awal dengan *krama awal* telah
memunculkan hidup harmonis antar umat
beragama. Watak, sikap, dan perilaku mereka
dalam menyikapi perkembangan sosial di
Kuta tampak selalu ada usaha untuk
mewujudkan kehidupan masyarakat adat yang
trepti, kerta dan jagadhita. *Trepti* adalah
terciptanya keadaan masyarakat yang tertib,
tertata serta mengikuti tradisi yang berlaku di
Kuta.

Mereka tidak ingin tragedi bom terulang
kembali meluluhlantakkan kehidupan Desa
Adat Kuta. *Kerta* adalah terwujudnya
kedamaian, tentram, aman, sehingga
kerukunan umat beragama tetap terjaga.
Dengan hubungan hubungan harmonis antara
umat beragama mampu memperbaiki citra
kawasan pariwisata Kuta sebagai destinasi
yang aman dan nyaman setelah peristiwa
berdarah yang merenggut ratusan korban jiwa
wisatawan. Sedangkan *jagadhita* adalah
meningkatkan taraf hidup masyarakat secara
material, tercapainya kehidupan masyarakat
adat yang sejahtera secara lahiriah (*wadya*)
dan kesejahteraan batiniah (*adhyatmika*).

Menurut Bendesa Adat Kuta, I Wyan
Suarsa, kesejahteraan hidup krama Desa Adat
Kuta ini bersifat relatif, artinya setiap orang
punya ukuran sendiri-sendiri untuk
merasakan diri mereka sejahtera secara
materi dan berbahagia secara batiniah,
hunan jika diamati dan dibandingkan dengan
kemera keluarga sejahtera yang dikeluarkan
oleh Badan Koordinasi Keluarga Berencana
Nasional (Bagian Data dan Informasi

BKKBN Propinsi Bali, 2000 dalam Mardika,
2000:36), yang menggunakan berbagai
indikator seperti pelaksanaan ibadah,
frekwensi makan sehari-hari plus konsumsi
daging, bangunan rumah berlantai semen,
orientasi pengobatan, kesehatan, pakaian,
tingkat pendidikan, penggunaan kontrasepsi,
tabungan, komunikasi antar keluarga, dan
sumbangan sosial, maka kehidupan warga
Desa Adat Kuta termasuk keluarga sejahtera.
Hal ini didukung dengan data-data
pelaksanaan ibadah berjalan seperti biasa
sesuai dengan konsep *desa kala patra*.
Penduduk makan seperti biasa, sarapan pagi,
kemudian makan siang dan makan malam
dengan lauk pauk dan daging dengan gizi
yang bagus. Tidak ada krama desa adat Kuta
yang *mokenta* (tidak bisa makan).

Bangunan rumah mereka cukup bagus,
minimal berlantai semen, tetapi sebagian
besar berlantai keramik dan memenuhi
sanitasi lingkungan. Jika mereka sakit mereka
berobat ke Puskesmas atau ke rumah sakit,
sehingga mereka telah memiliki orientasi
kesehatan yang cukup bagus dan tingkat
kesehatan yang baik. Kesadaran menjaga
keselamatan cukup tinggi dengan rajin berolah
raga dan membentuk perkumpulan sebagai
wadah untuk menjabarkan Program Olah
Raga Nasional yaitu memasyarakatkan olah
raga dan mengolahragakan masyarakat.
Perkumpulan olah raga yang ada di Kuta
yaitu Persatuan Sepak Bola Pesanku Kuta,
Persatuan Pencak Silat Bakti Negara,
Persatuan Tenis Meja, Persatuan Senam
Kesegaran Jasmani, Tenis Lapangan, Bola
Voli, Selancar, Karate, Catur, Bulu tangkis,
Bola basket. Selanjutnya tentang kecukupan
sandang atau pakaian, warga desa adat Kuta
sudah merasa cukup dengan kualitas yang
baik. Sedangkan tingkat pendidikan dan
peran serta masyarakat dalam bidang
pendidikan cukup bagus, di mana jumlah anak
usia sekolah (usia 6-16 tahun) 100%
bersekolah.

Dalam mengelola penghasilan, orang di
Kuta punya kearifan lokal berupa nasihat:
*"nasing okah idup baros, bato masi emu adu
lemah"*, yang maksudnya bahwa jangan hidup
panjang. Karena itu, warga Desa Adat Kuta
juga sudah pintar mengelola keuangannya

untuk meningkatkan taraf hidup, terlihat dari kegiatan simpan pinjam atau menabung dan meminjam uang yang dilakukan di Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Adat Kuta yang terbentuk tahun 1997. Dalam sejarah kelahirannya LPD di seluruh Desa Adat di Bali digagas pendiriannya oleh Ida Bagus Mantra tahun 1980-an menjelang akhir masa jabatannya sebagai Gubernur Bali (Soethama, 2002:46). Tujuannya adalah untuk memperbaiki ekonomi masyarakat pedesaan, sehingga pengelolaan dan pengembangannya diserahkan kepada desa adat. *M e n u t* Bendesa Adat Kuta, LPD Desa Adat Kuta sekarang telah berkembang pesat dan memiliki gedung yang cukup megah di Jalan Bakung Sari Kuta. Semua warga tanpa membedakan etnis, agama atau budaya, dapat memanfaatkan jasa LPD dalam mengembangkan usahanya serta membiayai kegiatan ibadah agama. Selain LPD, kerifan lokal Desa Adat Kuta berupa kegiatan "Pasar Majalangu" (1) yang diadakan setiap tahun sekali, sehari setelah hari Raya Nyepi, juga merupakan wadah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus meningkatkan wawasan multikultur dalam membangun kerukunan umat beragama, karena saat ini memberi kehormatan kepada pendatang dari luar daerah untuk berjualan tanpa membedakan latarbelakang agama, etnis, atau perbedaan budaya. Melalui kearifan lokal Pasar Majalangu, masyarakat Desa Adat Kuta meningkatkan kerukunan antar umat beragama. Pantai Kuta saat *Pasar Majalangu* seperti tampak pada foto 4.3.2 sebagai berikut.

Pasar Majalangu yang mirip pasar malam ini, dilaksanakan sehari penuh di pantai Kuta. Saat itu para pedagang yang kebanyakan pendatang bebas berjualan di sepanjang Pantai Kuta. Para pedagang hanya membayar iuran yang jumlahnya berkisar antara Rp. 50.000,- sampai Rp.300.000,-. Tergantung besar kecilnya areal yang dipakai untuk menjajakan barang dagangan. Hasil dari pengelolaan sumber daya ekonomi ini dimanfaatkan dengan baik, seperti diajarkan dalam kitab suci Sarasamuccaya sloka 262 tentang pemanfaatan *harta* (uang/harta benda hasil jerih payah bekerja) sebagai berikut:

Nilas kramanya pinateta. Ilang sabhaga,

sadhava ti kasiddhanti dhama, Hong kaping rwaning dhaga, sadhava ti kasiddhanti kama, ika daga kaping tiga, sadhava ti kasiddhanti arta ika, wadhyakena muwah, mangkana kramayan pinatiga denika sang malyas mangghakewanghaya

Terjemahannya:

Harta hasil usaha itu harus dibagi tiga, yaitu satu bagian untuk biaya kegiatan dhama (ritual dan sumbangan sosial), bagian yang kedua untuk memenuhi kama (kebutuhan hidup primer dan sekunder), sedangkan bagian yang ketiga untuk kegiatan bersifat ekonomis, usaha agar perputaran perekonomian masyarakat berjalan dengan baik.

(Sarasamuccaya sloka 262 dalam Pudja, 1980:144).

Mengelola keuangan dengan baik jika komunikasi antar anggota keluarga atau antar warga masyarakat tidak baik, maka tidak akan tercipta kerukunan umat beragama. Meskipun mereka tiap hari berhadapan dengan wisatawan yang berkarakter individual, ternyata krama desa adat tidak terpengaruh dan tetap melakoni hidup sesuai konsep *mesyawa tegelan* (bersaudara kandung) dan *mesyawa braya* (persaudaraan sebagai sesama anggota desa adat) dengan perilaku *paras-paras, sigilik sagalik, sadang sabawawika* (musyawarah, tolong menolong, senasib sepenanggungan) antar sesama umat beragama.

Umat beragama di Desa Adat Kuta menghayati dan mengamalkan ajaran agama dengan baik, yang diwujudkan antara lain dengan melaksanakan ritual dan aksi sosial kemasyarakatan dengan merevitalisasi kearifan lokal yang diwarisi dari leluhurnya. Ritual umat Hindu misalnya, dari tingkat keluarga seperti *nguduh* di *sanggah* (tempat suci keluarga) setiap enam bulan (210 hari) sekali, atau hari-hari tertentu secara insidental, dapat mengharmoniskan komunikasi antar keluarga dan memperkuat ikatan *mesyawa tegelan* (saudara kandung). Sedangkan ritual yang dilaksanakan di tingkat banjar atau desa adat dapat memperkuat ikatan *mesyawa braya*, memperkuat ikatan sosial kemasyarakatan. Umat Islam, Kristen, dan Budha juga dengan

khosuk melaksanakan ibadah agamanya sesuai dengan ajaran agama masing-masing. Jika kebetulan rumah mereka berdekatan dengan umat lain, tidak segan-segan mereka masing-masing ikut berpartisipasi membantu pekerjaan saat dilaksanakan upacara keagamaan.

Menurut Haji Anwar yang fasih berbahasa Bali ini, kebiasaan saling *ngejor* (membawa makanan) ke rumah kerabat atau tetangga saat hari besar keagamaan telah dilakukan sejak zaman nenek moyangnya. Kearifan lokal *ngejor* ini sangat penting dalam mengikat tali persaudaraan di antara warga desa, sehingga kearifan lokal ini perlu terus dijaga. Umat Islam di Kuta tidak ingin melupakan ejanah, tradisi dan kearifan lokal yang diwarisinya dari leluhurnya.

Keberadaan umat Islam di Kuta, menurut Sujaya (2004: 23-24) sekitar tahun 1830-an, jumlah penduduk Islam di Kuta sebanyak 30 kepala keluarga, tidak jauh berbeda dengan jumlah penduduk etnis Tionghoa. Mereka pun bergerak dalam bidang perdagangan. Pada masa itu, Kuta memang masih menjadi pusat pelabuhan dan perdagangan paling ramai di kerajaan Badung.

Komunitas Islam di Kuta diperkirakan berasal dari Bugis dan pertama kali menempati Jalan Bakung Sari sekarang. Terbukti di kalangan masyarakat Kuta dikenal istilah "*Selam Bakung Sari*". "*Selam*" adalah sebutan khas orang Bali untuk umat Islam yang telah lama tinggal di Bali. Sebutan ini dipadankan dengan sebutan *nyawa* (saudara) sehingga menjadi *nyawa selam*. Sebutan ini memang sampai kini berhasil membentuk citra persaudaraan, wawasan multikultur, dan kerukunan umat beragama yang sangat kental di Kuta. Hubungan umat Islam di Kuta dengan pusat-pusat kekuasaan pada zaman kerajaan cukup bagus. Dalam sejarah Kerajaan Pemecutan, umat Islam memiliki hubungan yang sangat mesra, sehingga ada beberapa tokoh umat Muslim Kuta mendapat gelar "*Gusti*" dari Raja Pemecutan, seperti Gusti Jonik, Gusti Mahmud, dan Gusti Ali.

Demikian pula jejak komunitas Tionghoa di Kuta memiliki hubungan yang unik dengan warga Hindu. Menurut Bendesa Adat Kuta, I Gusti Ketut Sudira, umat Budha

ini memiliki banjar saka duka sendiri yakni Banjar Dharma Semadhi, tetapi mereka tidak ikut sebagai krama desa adat. Mereka bergabung secara dinas ke Banjar Temacun dan memiliki sebuah Vihara bernama Vihara Dharmayana di Jalan Blambangan Kuta.

Pemahaman kearifan lokal sebagai bagian dari kebudayaan perlu didukung pemahaman tentang komponen kebudayaan, baik secara multidisipliner maupun interdisipliner (Kleden, 1987: 110). Sudut pandang multidisipliner memberi petunjuk berbagai dimensi dari persoalan yang sama, yang barangkali tidak akan terlihat jika kita memandangnya dari satu atau dua jurusan ilmu. Sedangkan sudut pandang interdisipliner memberikan ruang dialektis untuk mendapatkan pengertian yang jernih terhadap suatu persoalan. Pemahaman komponen budaya dalam hal ini sejalan dengan pola berpikir Bodley, penegasan UNESCO, dan Koentjaraningrat tentang komponen kebudayaan. Pendapat Bodley (1994) tentang kebudayaan, di mana kebudayaan terdiri dari tiga komponen yaitu apa yang dipikirkan manusia, apa yang mereka perbuat, dan bentuk material yang digunakan dan bisa dilihat. Sedangkan menurut UNESCO (2002) merinci komponen kebudayaan terdiri atas *values* (nilai atau ide yang dikandung), *norms* (norma-norma yang disertai sanksi bagi pelanggarnya), *institution* (struktur masyarakat dimana nilai dan norma ditransformasikan), *artifacts* (aspek-aspek material dari kebudayaan). Sementara menurut Koentjaraningrat (2000: 1-2) secara universal unsur-unsur kebudayaan itu terdiri atas; (1) sistem religi dan upacara keagamaan; (2) sistem dan organisasi kemasyarakatan; (3) sistem pengetahuan; (4) bahasa; (5) kesenian; (6) sistem mata pencaharian hidup; (7) sistem teknologi dan peralatan. Bennett (1981:82)

Revitalisasi Kearifan Lokal di Bidang *Parahyangan* (Ketuhanan) di Desa Adat Kuta

Kearifan lokal di bidang *parahyangan* bisa dilihat dari keberadaan tempat-tempat suci atau tempat ibadah yang tumbuh berdampingan di wilayah Desa Adat Kuta. Selain itu juga bisa dilihat aktivitas keberagamaan yang berjalan lancar dan

khidmat. Semua umat beragama saling menghormati dan menghargai setiap pelaksanaan ibadah agama.

Desa adat di Bali sejak awal adalah desa religius dan berstatus otonom yang pada mulanya disebut "*sima swatantra*" atau desa madani yang mendapat perlindungan dari Sang Hyang Widhi/Tuhan. Hubungan harmonis warga desa adat dengan kekuatan supernatural atau Sang Hyang Widhi/Tuhan dalam berbagai manifestasinya diwujudkan dengan melaksanakan ibadah agama atau melaksanakan ritual *Panca Kadya* dan membangun tempat suci, baik tempat suci untuk lingkup desa adat, banjar, keluarga, maupun lingkup profesinya di tempat bekerja.

Tempat *krama* desa adat untuk memohon perlindungan dan berkah dari Sang Hyang Widhi disebut *parahyangan* yang diwujudkan dengan *Pura Kahyangan Tiga*, yaitu *Pura Desa*, *Pura Puseh* dan *Pura Dalam* lengkap dengan *Pura Mrayanarya*. *Pura Kahyangan Tiga* ini untuk memuja Sang Hyang Widhi/Tuhan sebagai *Tri Murti*, yakni Sang Hyang Widhi/Tuhan dalam manifestasinya sebagai *mpeti* (pencipta) dalam wujud Dewa Brahma dipuja di *Pura Desa*, *siti* (pemelihara) dalam wujud Dewa Wisnu dipuja di *Pura Puseh*, dan *palaya* (pelebur) dalam wujud Dewa Siwa dipuja di *Pura Dalam*.

Selain *pura-pura* itu, khusus di Desa Adat Kuta juga terdapat *Pura Pematoran*, *Pura Penyarikan*, *Pura Segara* dan *Pura Pesanggaran* yang *dlempoo* (dipelihara) oleh Desa Adat. Sedangkan dalam lingkup *banjar*, masing-masing banjar mempunyai *pura banjar*. Untuk lingkup keluarga, semua krama banjar mempunyai tempat suci yang disebut *sanggah/merajan*. Di samping itu, ada juga *Pura Panti* yang *dlempoo* oleh beberapa keluarga, seperti *Pura Karang Huncing*, *Pura Payung*, *Pura Panti* dan *sanggah/merajan* untuk memuja Sang Hyang Widhi dalam manifestasinya sebagai *Bhatara Hyang Gara*, *Bhatara Kawitan* dan *Sang Pitara*. *Pura-pura* keluarga tersebut disebut dengan istilah "*Pramanak Desa*".

Khusus untuk *Pura Segara* dan *Pura Pesanggaran* pada awalnya *dlempoo* oleh keluarga yang berprofesi sebagai nelayan. Seperti dijelaskan Bendesa Adat Kuta, pada

zaman dulu masyarakat Kuta menggantungkan hidupnya pada laut. Namun sejak berkembangnya Kuta sebagai daerah wisata, para nelayan meninggalkan profesinya sebagai nelayan penangkap ikan dan beralih ke sektor pariwisata seperti mengangkut wisatawan berekreasi di laut, berdagang, bekerja di hotel, restoran dan menjadi sopir angkutan wisata. Peralihan mata pencarian masyarakat Kuta dari nelayan ke sektor pariwisata menyebabkan pula perubahan terhadap pemeliharaan *pura*, di mana yang bertanggungjawab terhadap keberadaan *pura* tidak hanya mantan keluarga nelayan, melainkan seluruh warga Desa Adat Kuta yang menggantungkan hidupnya pada pariwisata.

Menurut Bendesa Adat Kuta, I Wayan Suarsa, keberadaan *pura* para nelayan tersebut di tepi pantai dengan semua rangkaian prosesi ritualnya memang menjadi daya tarik wisata, sehingga krama desa adat sudah sepatutnya menghaturkan rasa *angayubagia* dengan *mengempon pura* tersebut atau memberi dukungan dana untuk membiayai prosesi ritual, karena telah mendapat berkah kemakmuran dari sektor pariwisata.

Untuk memelihara *sana sakertan* dan *pala-pali pengaci parahyangan desa* (kesucian, perawatan bangunan dan rangkaian ritual agama di desa adat), Desa Adat Kuta memanfaatkan dengan maksimal tanah *Lebu Pura*. Tanah ini dimanfaatkan sebagai pasar seni dan kios yang dikontrakan. Setiap pedagang yang berdagang di sana dikenakan pungutan oleh desa adat. Temyata pasar ini berkembang pesat seiring dengan perkembangan pariwisata di Kuta. Keuntungan yang diperoleh dari pasar seni itu dimanfaatkan untuk meningkatkan pembangunan desa adat dan pelaksanaan ritual agama. Hal ini bisa terlihat dari keadaan *parahyangan* desa yang sangat bagus, halaman *pura* tertata rapi dan bangunan beratap ijuk atau genteng serta ornamen ukiran yang *meprada*. Demikian pula *parahyangan* keluarga, *sanggah* atau *merajan* tampak terawat dan terpelihara dengan baik. Karena itu, krama desa adat Kuta mengakui pariwisata telah memberikan andil yang besar dalam menjaga, merawat dan melestarikan

unsur *parahyanan* desa adat dan *parahyanan* keluarga.

Dalam Kekawin Ramayana yang selain sering ditembangkan dalam setiap *padalan* (hari suci keagamaan) Hindu, juga dikaji maknanya dalam kegiatan *pesantian*. Sebelum dalam prosesi upacara di pura, *sekaa pesantian* (kelompok yang mengumandangkan lagu-lagu kerohanian) ngayah melantunkan tembang-tembang suci. Mereka juga sangat cermat menjelaskan makna setiap bait tembang-tembang suci tersebut dikaitkan dengan perkembangan sosial budaya di masyarakat.

Menurut Mangku Kompyang Patia setiap orang sudah sepatutnya meniru sikap Raja Dasartha yang rajin melaksanakan pemujaan baik kepada para Dewa maupun leluhur, sehingga memperoleh kesejahteraan. Dia juga sangat mencintai rakyatnya, memberi kebebasan untuk berkarya sesuai dengan bakat dan kemampuannya masing-masing. Sikap saling menolong dan menghormati sesama juga harus diamalkan setiap hari, terlebih di Desa Adat Kuta yang penduduknya beragam etnis, budaya, dan agama.

Dekonstruksi makna kekawin Ramayana tersebut yang dilaksanakan lewat kegiatan *pesantian* itu, bisa menjadi wahana cemerlang dalam membangun wawasan multikultur dan meningkatkan kerukunan umat beragama. Dekonstruksi dari bahasa yang digunakan merupakan legitimasi dari dasar-dasar lembaga sosial, budaya, politik, ekonomi, dan lembaga-lembaga pendidikan. Oleh sebab itu, interpretasi merefleksikan pengalaman pribadi seseorang, sehingga perlu disimak bagaimana individu atau kelompok menggunakan bahasa yang muncul dari pengalamannya. Pengalaman merupakan suatu konstruksi arti dalam melegitimasi serta membenarkan kontrolnya terhadap institusi. Derrida bersama pemikir Posmodern lainnya, melakukan dekonstruksi ide-ide yang mendasari lembaga-lembaga sosial dan budaya untuk mencari asumsi-asumsi serta arti dari ide tersebut (Tilaar, 2005:49)

Ide ekonstruksi dalam konteks meningkatkan kerukunan umat beragama mengandung makna dari sebuah teks kearifan lokal perlu dilakukan. Haji Anwar, tokoh umat

Muslim di kelurahan Kuta juga telah melaksanakan pengajian-pengajian secara rutin seperti yang dilaksanakan oleh kelompok *pesantian* umat Hindu, dalam upaya menggali makna yang terkandung dalam kearifan lokal budaya Islam. Langkah ini merupakan jalan lapang untuk mengajak umat meningkatkan pemahaman ajaran agama tidak hanya bersifat vertikal berhubungan dengan Tuhan, tetapi juga secara vertikal dalam kaitannya dengan sosial budaya religius masyarakat.

Sebagai *pendatang* di Desa Adat Kuta, umat Islam, Kristen, dan Budha juga mempunyai tempat suci untuk melaksanakan ibadah agamanya. Yang beragama Islam mempunyai sebuah Masjid bernama Masjid Al Mujahidin di Jalan Raya Kuta, Gang Rai Yasa. Umat Kristen mempunyai sebuah Gereja di Jalan Raya Kuta, Budha mempunyai sebuah Vihara di Jalan Blambangan. Lokasi tempat ibadah ini bertimpitan dengan rumah-rumah penduduk di Kuta yang begitu padat. Namun warga tidak pernah merasa terganggu oleh aktivitas keberagaman di masing-masing tempat ibadah tersebut.

Umat Hindu yang tinggal di Gang Rai Yasa dekat mesjid mengaku sudah biasa dengan aktivitas keberagaman umat Muslim. Seperti Mangku Nengah Patim atau sering dipanggil Jero Mangku Penyarikan, rumahnya tepat berada di depan mesjid menyatakan sikap menyama braya dan saling memahami keunikan budaya masing-masing membuatnya tetap senang tinggal di gang tersebut. Mangku Pura Penyarikan menyatakan;

"Niki wawah tanah dawan leluhur titang, Saupaw all ngawi titang diki sareng Nyawa Selaw solong tulungu, nenter maner wenter byata, Titang sareng diki, teu wenter manah jagi magingsir".
(Wawancara tanggal 10 Juli 2013).

Maksudnya:

"Ini memang tempat tinggal warisan leluhur saya. Sejak dulu saya di sini hidup berdampingan dengan umat Islam saling tolong-menolong, tidak pernah terjadi konflik. Saya senang di sini, tidak punya pikiran untuk pindah tempat tinggal"

Hubungan yang harmonis terjalin

dengan baik antar umat beragama yang rumahnya saling berdekatan dengan tempat ibadah di Desa Adat Kuta itu juga diakui Haji Anwar. Ia menyatakan kearifan lokal *menyawa braya* merupakan kunci kuatnya kerukunan itu. Menurutnya, tidak mengherankan dalam suatu kegiatan upacara kematian misalnya, antara umat Muslim ikut terlibat. Demikian sebaliknya, umat Hindu ikut dalam upacara kematian umat Muslim. Masjid Al Mujahidin di Jalan Raya Kuta, Gang Rai Yasa seperti tampak pada foto-foto sebagai berikut:

Umat Budha pun hidup berbaur dengan masyarakat lokal, bahkan mereka memiliki kearifan lokal yang mirip dengan penduduk lokal yakni pemujaan terhadap leluhur. Tidak mengherankan, jika mereka selain merayakan hari besar keagamaan seperti Waisak, Cap Go Meh, Sat Jit Konco, mereka juga melaksanakan ritual-ritual pemujaan leluhur seperti penduduk lokal yang dipimpin oleh *paungku* (pemimpin upacara) dari umat Hindu. Selain Vihara, mereka di rumahnya juga memiliki bangunan suci mirip umat Hindu dan menyangsug sebuah pura (tempat suci umum) bernama Pura Gunung Payung. Saat hari besar keagamaan itu, *sekan gong* (kelompok penabuh gong) dari Banjar Pemantauan *ngayah ngawuhel* (menabuh gamelan tanpa dibayar) di Vihara Dharmayana.

Mangku Gusti Kompyang Pania, sering diminta untuk memimpin pelaksanaan ritual di rumah umat Budha yang memiliki bangunan suci mirip umat Hindu yang disebut *Sanggah Kemulan dan Tiga Pengfeng Korang*. Mangku Gusti Kompyang Pania menjelaskan:

"Hidup harmonis dan rukun dengan tradisi umat Budha yang hampir sama dengan kami di Hindu, membuat kami seperti *awawana ngolan* (bersaudara kandung-pua). *Tang* (saya) biasa saling tolong menolong sejak dulu, sehingga ketika disuruh untuk memimpin upacara di rumahnya, *tang* tidak keberatan, dan bahkan merasa sangat senang karena dapat *meneruskan ikatan persaudaraan*" (Wawancara tanggal 20 Juli 2013).

Kuatnya ikatan *menyawa braya* itu, maka dalam urusan sumbangan sosial untuk

meningkatkan taraf hidup bersama atau pembangunan tempat suci, bagi krama Desa Adat Kuta bukan merupakan suatu beban berat, karena mereka telah memiliki kearifan lokal *menawa punia*. Seperti diharapkan oleh Ferdinan, seorang umat Kristiani di Kuta, kerukunan hidup seperti bersaudara ini harus terus dipelihara, karena semua agama mengajarkan umat manusia saling menyayangi dan penuh kasih.

Makna Revitalisasi Kearifan Lokal Meningkatkan Kerukunan Umat Beragama

Dekonstruksi berupa revitalisasi makna kearifan lokal berupa ritual-ritual, ibadah-ibadah agama, atau praktik budaya yang dilakukan umat Hindu, Muslim, Kristen, atau Budha dalam wujud tindakan sosial, dipercaya sangat efektif dalam membangun wawasan multikultur menuju terciptanya kerukunan hidup umat beragama. Di Desa Adat Kuta sikap saling menghormati dan menghargai kearifan lokal dalam bentuk ritual telah berhasil menghindarkan masyarakatnya dari konflik sosial. Pascatragedi bom, masyarakat Kuta menggelar ritual yang diikuti oleh seluruh lapisan masyarakat, termasuk wisatawan tanpa membedakan agama serta latar belakang budaya. Demikian pula setiap tahun krama Desa Adat Kuta melaksanakan ritual *lawur kesanga* di *catepata* (perempatan jalan) seperti tampak pada foto 4.7, dan umat lain tidak merasa terganggu. Goffman (Ritzer dan Goodman, 2007: 306), tokoh teori interaksionisme simbolik, menegaskan:

Ritual sangat penting karena mempertabahkan keyakinan kita mengenai lingkungan sosial mandasar. Ritual menyediakan peluang bagi orang lain untuk menguatkan legitimasi posisi kita dalam struktur sosial meski mengharuskan kita menguatkan legitimasi posisi orang lain. Ritual merupakan mekanisme perempatan, di mana orang yang berada pada posisi bawahan menguatkan posisi lebih tinggi atasan mereka. Tingkatan ritual dalam masyarakat mencerminkan legitimasi struktur sosialnya karena penghormatan yang diberikan kepada individu-individu juga merupakan tanda penghormatan bagi peran yang mereka duduki.

Hidup rukun dan damai berwawasan kebersamaan sesuai konsep *tri hita karina* yang diyakini umat Hindu atau *abdiyah maniyah* yang diyakini umat Muslim, menjadi pedoman setiap orang untuk saling menghargai, menghormati, dan toleransi terhadap perbedaan. Konsep ini tampaknya sejalan pula dengan pandangan Brian Pay (2002) yang menyatakan bahwa untuk memahami orang lain diperlukan kemampuan menginterpretasikan makna berbagai macam keadaan, relasi, dan proses yang membentuk kehidupan manusia.

Brian Pay (2002: 29), menyatakan perlu ada pemahaman bagaimana kita menanggapi situasi-situasi di mana nilai-nilai kita tidak cocok dengan nilai-nilai kebudayaan lain sehingga tidak terjadi benturan budaya, maka diperlukan adanya interpretasi makna. Tindakan-tindakan kultural kita bersifat "intersubjektif", artinya kita tidak pernah bertindak sendirian. Makna tindakan kita adalah suatu makna yang dihayati bersama oleh orang lain; makna ini didasarkan pada asumsi-asumsi dan tindakan-tindakan kultural kita. Asumsi-asumsi yang berlainan mengenai bagaimana kebenaran harus dinyatakan oleh seorang yang memiliki kebijakan di dalam kehidupan bersama".

Tidak ada kebenaran mutlak, apa yang benar bagi seseorang tidak mesti demikian bagi seorang lainnya. Dengan demikian dalam rangka meningkatkan wawasan multikultur semestinya tidak muncul rasa ego kederahan, tidak ada pemikiran mayoritas dan minoritas dalam kehidupan umat beragama; yang ada semestinya "kami bangsa Indonesia", rasa nasionalisme yang kuat. Brian Pay menegaskan, "orang lain tidak harus seperti Anda — apalagi menjadi Anda — untuk memahami Anda".⁵ Umat beragama di Indonesia dewasa ini mesti bisa memahami bahwa keragaman budaya merupakan aset bangsa yang harus dipelihara bukan sebaliknya digembosi dan diseragamkan atas nama pemurnian ajaran agama.

Proses revitalisasi kearifan lokal di Desa Adat Kuta di tengah hegemoni pariwisata, sejalan dengan pendapat Abdullah (2006:47), merupakan proses aktif yang menegaskan eksistensi kearifan lokal dalam

kehidupan sosial sehingga mengharuskan adanya sikap saling beradaptasi antara warga desa adat yang memiliki latar belakang kebudayaan dan agama berbeda. Proses sosial budaya ini sangat penting, karena pada tataran sosial akan terlihat proses dominasi dan subordinasi budaya terjadi secara dinamis, sedangkan pada tataran individual akan dapat diamati proses resistensi di dalam revitalisasi kearifan lokal dalam konteks sosial budaya tertentu, terutama budaya pariwisata global. Dari sini akan tumbuh pemahaman akan makna meningkatkan kerukunan umat beragama.

Makna inovatif revitalisasi kearifan lokal yang dilakukan umat beragama di Desa Adat Kuta, sejalan dengan pendapat Sztompka (2007: 333) dan Trijana (2006: 148-156), memiliki orientasi dan harapan ke masa depan sesuai dengan konteks lokal dan global yang melingkupinya pada bubungan yang dialektif - reflektif. Perubahan dilakukan untuk mengatasi kelemahan menjadi kekuatan, sehingga perubahan merupakan proses mengatasi masalah, mengubah kelemahan menjadi kapasitas, mengubah bentuk tanpa harus mengganti isinya. Dengan demikian, makna inovasi perubahan mengarahkan modal budaya Desa Adat Kuta menjadi lebih efektif dan sebagai kekuatan dalam menjaga serta mempertahankan kerukunan hidup beragama.

Langkah inovatif yang dilakukan oleh *krawa* desa adat itu, seperti diakui Bendesa Adat Kuta, I Wayan Suarsa dan mantan Bendesa Adat Kuta, I Made Wendra, sangat penting karena di satu sisi pariwisata diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat, sedangkan di sisi lain seluruh umat beragama yang tinggal di Kuta bisa melestarikan dan mengembangkan kearifan lokal untuk meningkatkan kerukunan umat beragama. Adaptasi kearifan lokal dengan perkembangan lingkungan yang menjadi daerah pariwisata dan perubahan bentuk kegiatan budaya yang dilakukan berkaitan dengan waktu serta ruang yang terdesak sarana pariwisata, tidak menyimpang dari apa yang diwarisi sejak zaman dulu. Nilai-nilai kearifan lokal sebagai modal desa adat dalam pengembangan pariwisata harus bisa menjadi kekuatan yang berguna bagi *krawa* desa adat dan juga bagi meningkatnya kerukunan umat

beragama.

Dalam perspektif agama dan budaya di Indonesia, kebangkitan kearifan lokal patut dijaga (Abdullah, 2006: 118), bukan untuk meredam kebudayaan global tetapi lebih untuk memanfaatkan sebaik mungkin pertemuan dengan kebudayaan luar sebagai modal di dalam pengembangan kebudayaan lokal. Agama yang menyangkut substansi doktrin, nilai-nilai dan pola tingkah laku dalam keberagamaannya merupakan "religious modalities" yang menentukan bagaimana dunia dengan perubahan-perubahannya dikonsepsikan dan ditata. Muara dari semua konsepsi perubahan dan perataan itu adalah kerukunan, keharmonisan kehidupan beragama.

Revitalisasi kearifan lokal di era global ini memang sangat penting, tetapi di mata Giddens (2001), perlu dicermati dengan seksama, karena memiliki sisi negatif yang bisa mengancam ketahanan negara - bangsa. Bagi Bangsa Indonesia yang multietnis dan multikultural, sisi negatif revitalisasi perlu dicermati dengan jernih dan berwawasan luas dalam kerangka kerukunan umat beragama dan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Globalisasi dan semangat reformasi (Mulyana, 2005), telah membuka mata batin dan pikiran yang jernih dan dalam lingkup yang lebih luas, bahwa identitas lokal dan semangat *local genius* tidak mungkin dijaga terus menerus orisinalitasnya dalam sebuah lingkungan etnis yang sempit. Kearifan lokal merupakan identitas yang diselubungi oleh nuansa spiritual dan etnisne kultural yang rentan memicu terjadinya benturan spiritual, etnis dan budaya. Masalah etnik secara psikologis menjadi sangat kuat mempengaruhi seseorang karena munculnya kesadaran akan persamaan asal-usul, tempat kelahiran, bahasa, dan pandangan hidup.

Yang perlu diwaspadai, revitalisasi kearifan lokal yang berlebihan atau menurut istilah Mulyana (2005), "etnisisme - kultural" yang sangat menonjol, dapat menjurus menjadi semacam "ideologi *chauvinisme*" yang agresif dan anarkis. Kearifan lokal sebagai ideologi memungkinkan manusia memaksakan kehendak, melecehkan kearifan lokal etnis lain, dan bila mengkristal secara tak

wajar dapat menyulut konflik etnisisme. Oleh karena itu, secara ideal, kearifan lokal diharapkan dapat membuka rasa kearifan kultural ketika manusia bersinggungan dengan etnis lain. Maka harus digarisbawahi perbedaan pemahaman kearifan lokal sebagai ideologi dan sebagai idealisme. Di Kuta kearifan lokal direvitalisasi bukan sebagai ideologi tetapi sebagai idealisme untuk memperkuat keberagaman Desa Adat Kuta dari pengaruh arus deras budaya pariwisata global.

Jika ada sekelompok orang bersikeras bahwa agama dan kearifan lokal dianggap sebagai ideologi yang paling benar, maka akan memicu terjadinya konflik etnis, yang berarti merusak kerukunan umat beragama dan kerutuhan Bangsa Indonesia. Sejalan dengan pendapat Charles Kimball (dalam Rumadi, 2006: 245), ada lima sebab mengapa agama dan kearifan lokal bisa menjadi bencana dan patut diwaspadai. *Pertama*, bila agama dan kearifan lokal mengedepankan klaim kebenaran secara mutlak maka ia tidak menyisakan sedikit pun ruang kebenaran kepada kelompok agama lain. *Kedua*, ketataan buta kepada seorang pemimpin agama dan kearifan lokal yang dianggap mempunyai otoritas. Hal ini bukan hanya terjadi di kalangan masyarakat tradisional yang begitu taat dengan kharisma seorang pemimpin, tapi juga dalam masyarakat modern yang mengalami kegersangan spiritual.

Ketiga, pemeluk agama dan kearifan lokal yang selalu merindukan zaman ideal yang pernah ada di masa lalu dan bertekad merealisasikannya di jaman sekarang. Citra-cita ini biasanya terkait pada asumsi dasar yang ada dalam semua tradisi agama, bahwa ada sesuatu yang benar-benar salah di sini dan kini. *Keempat*, apabila agama dan kearifan lokal membiarkan terjadinya tujuan yang menghalalkan segala cara. Atas nama kesucian agama atau kearifan lokal, seorang pemeluk agama tidak segan-segan melakukan sesuatu yang secara hakiki bertentangan dengan misi agama itu sendiri. Sejarah agama-agama begitu berjibun dengan peristiwa. *Kelima*, bila perang suci atas nama agama telah dipekirakan, maka tidak sulit mencari bukti tragedi agama sepanjang sejarah yang

mengatasnamakan perang suci. Tragedi bom di Kuta yang terjadi sebanyak dua kali, tanggal 12 Oktober 2002 dan 10 Oktober 2005, bisa menjadi contoh aktual.

Kelima hal yang dikemukakan tersebut bukan sesuatu yang datang secara tiba-tiba, tapi dibentuk oleh sebuah proses sosiologis dan teologis. Secara sosiologis sikap "kurang ramah" terhadap pemeluk agama lain seringkali disebabkan oleh struktur sosial yang tidak adil, kepentingan politik, ekonomi, dan lain-lain. Adapun secara teologis, hal tersebut dikonstruksi melalui proses pembentukan waqana agama dan kearifan lokal yang diyakini menjadi kebenaran tunggal. Karena itu, kuitifan *paqub gimada* di atas yang menekankan pentingnya setiap orang mengendalikan diri, patut direnungkan. Lubis (2006: 224), juga mengakui bahwa agama atau praktik budaya yang bersifat religius pada intinya adalah wujud keinginan untuk merubah, baik merubah manusia para pengikutnya dari manusia yang sesat menjadi insan yang benar, atau mengemhalikan yang tersesat menjadi insan yang benar dan mengajak umat mencapai keselamatan. Fenomena ini disebut dengan istilah *adaptive culture*, artinya porsi dari budaya non-material (norma, nilai, dan kepercayaan) dapat mendorong terjadi perubahan dan menyesuaikan pola inovasi material dengan cara yang cerdas dan konstruktif.

Sesuai dengan konsep *trihita karana* yang melandasi kehidupan Desa Adat Kuta, maka penghasilan yang diterima dari pariwisata juga dimanfaatkan untuk kepentingan *parhyangwar* melalui pelaksanaan ritual dan pemugaran tempat suci, sehingga makna religius tetap terjaga. Khusus untuk kompleks Pura Penyarikan baru selesai dipugar sehingga semua *pelungguh* tampak masih baru dan megah.

Krama Desa Adat Kuta tidak lagi dibebankan biaya untuk keperluan pelaksanaan upacara di Pura Penyarikan tersebut. Termasuk pula di *pura* lain yang berada di bawah tanggung jawab desa adat serta pada hari-hari suci tertentu seperti upacara *malizi*, *taur kesanga* dalam rangka Nyepi, dan upacara *ngeluk merama*, *krama* desa tidak dikenakan *tarwaan*. *Krama* desa melalui *banjar* masing-masing hanya

dibeberani tugas sebagai *pengampok* (pelaksana) prosesi ritual secara bergiliran di bawah koordinasi *benulis* adat.

Berkat berkembangnya pariwisata, aktivitas religius di Desa Adat Kuta tampak semakin meriah dan *krama* desa juga semakin sadar serta bergairah mengikuti setiap prosesi upacara. Hal ini selain bisa dilihat dari kesuntukan mereka mengikuti prosesi upacara, juga dapat dilihat dari busana atau perhiasan yang mereka kenakan sangat bagus, dan sikap kebersamaan yang penuh kegembiraan. Sikap kebersamaan dan penuh kegembiraan inilah, menurut Mangunwijaya (1982: 72) merupakan sikap dewasa kaum beragama dalam iman dan amalnya, yang akhirnya berkembang menjadi masyarakat religius.

Eiseman (1989:2-3) juga menjelaskan keyakinan orang Bali tentang *sekala* dan *niskala* ini dengan istilah "*spatial and spiritual orientation*", artinya perbedaan itu tidak dimaknai sebagai sebuah perbedaan yang eksklusif, terpisah satu sama lain, tetapi perbedaan yang memiliki orientasi spiritual yang utuh untuk menciptakan kehidupan yang seimbang. Seperti semua arah mata angin di Bali, *kawin* (timur) - *karah* (barat), *kaja* (utara) - *kelod* (selatan), masing-masing memiliki orientasi spiritual untuk menjaga keseimbangan alam semesta. Saat semua unsur arah mata angin yang berbeda dan berlawanan ini menjadi satu kesatuan di tengah-tengah, maka lahirlah kehidupan yang harmonis, seimbang, dan tenang penuh spiritualitas.

Revitalisasi kearifan lokal di bidang *parahyangan*, *parwangan*, dan *palemahan* dilandasi konsep *wibeka* atau pertimbangan baik dan buruk, patut dan tidak patut. Orang Bali mempunyai keyakinan kuat bahwa kelahiran yang singkat ke dunia ini merupakan kesempatan emas untuk berbuat kebajikan untuk memperbaiki kesalahan - kesalahan dalam kelahiran di masa lalu. Keyakinan ini merupakan wujud dari pengamalan ajaran *lawu karma phala*, artinya setiap perbuatan akan membuahkan hasil. Dengan demikian, setiap anggota desa adat di Bali akan selalu berusaha berbuat yang terbaik untuk semua pihak, kepentingan bersama tanpa disekat oleh perbedaan agama.

Semua tindakan itu bermula pada kerukunan hidup semua umat beragama.

PENUTUP

Simpulan

Kebersamaan dan kerukunan umat beragama di Desa Adat Kuta yang multi-etnis, berbeda agama, dan budaya merevitalisasi kearifan lokal *Tri hita karuna*, mencerminkan adanya kesadaran individu untuk saling menyesuaikan diri, saling memberikan tanda simbolik dalam melestarikan lingkungan sesuai ajaran suci agama masing-masing yang diyakini. Terlebih-lebih setelah terjadi tragedi bom di Kuta 12 Oktober 2002 dan 1 Oktober 2005, kerukunan dan kebersamaan umat beragama untuk menata dan membangun kembali wilayahnya sangat besar, sehingga mereka bisa hidup rukun, harmonis, aman, dan nyaman.

Revitalisasi kearifan lokal yang mengacu pada konsep ruang, waktu dan tempat telah diimplementasikan dengan baik, sehingga kearifan lokal tetap eksis di tengah dinamika Desa Adat Kuta yang sering disebut "kampung global". Konsep *Tri hita karuna* yang melandasi kehidupan desa adat ini mengandung nilai yang penuh "makna" dan "relevansi". Mereka duduk sama rendah dan berdiri sama tinggi, di antara mereka tidak ada yang merasa lebih hebat dibanding yang lain.

Dalam konteks kerukunan umat beragama, revitalisasi makna dari sebuah teks kearifan lokal berhasil dilakukan, seperti yang dilakukan umat Hindu dalam kelompok *perantian* atau umat Muslim dalam pengajian-pengajian secara rutin dalam upaya menggali makna yang terkandung dalam kearifan lokal. Langkah ini merupakan jalan lapang untuk mengajak umat meningkatkan pemahaman ajaran agama tidak hanya bersifat vertikal berhubungan dengan Tuhan, tetapi juga secara vertikal dalam kaitannya dengan sosial budaya religius masyarakat.

Revitalisasi kearifan lokal yang berlebihan dapat menjurus menjadi semacam "ideologi chauvinisme" yang agresif dan anarkis. Kearifan lokal sebagai ideologi memungkinkan manusia memaksakan kehendak, melecehkan kearifan lokal etnis lain, dan bila mengkristal secara tak wajar

dapat menyulut konflik etnisisme. Secara ideal, kearifan lokal diharapkan dapat membuka rasa kearifan kultural ketika manusia bersinggungan dengan etnis lain, sehingga harus digarisbawahi perbedaan pemahaman kearifan lokal sebagai ideologi dan sebagai idealisme.

Agama yang menyangkut substansi doktrin, nilai-nilai dan pola tingkah laku dalam keberagamaan merupakan "religious modalities" yang menentukan bagaimana dunia dengan perubahan-perubahannya dikonsepsikan dan ditata. Muara dari semua konsep perubahan dan penataan itu adalah kerukunan, keharmonisan kehidupan beragama.

Saran

Warga desa adat di Bali khususnya dan masyarakat di daerah lain di Indonesia umumnya, hendaknya terus berupaya merevitalisasi kearifan lokalnya bagi pengembangan wawasan multikultur dalam meningkatkan kerukunan umat beragama.

Pada pengusaha (pilik swasta) dan pemerintah perlu meningkatkan kepedulian dan kontribusinya kepada masyarakat untuk mendorong upaya-upaya revitalisasi kearifan lokal, sehingga tumbuh dan berkembang wawasan multikultur dalam meningkatkan kerukunan umat beragama di tengah krisis multidimensional yang menimpa Bangsa Indonesia saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Iwan, 2006. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Adeney, Bernard T, 2000. *Etika Sosial Lintas Budaya*. Kanisius, Yogyakarta
- Anggoro, Toha, 2007. *Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Anonim, 2006. *Kumpulan Peraturan di Bidang Kepariwisata*. Denpasar: Dinas Pariwisata Provinsi Bali
- _____, 1999. *Keputusan MPR RI dan GBHN 1999-2004*. Jakarta: CV. Tamita Utama.
- _____, 1999. *Himpunan Keputusan Seminar Kesatuan Tafsir Terhadap Aspek-Aspek Agama Hindu, I - XI*. Denpasar: Pemda Tingkat I Bali.

- Ardika, I Wayan, 2006, "Prinsip Multikultural dan Implementasinya", naskah lengkap Materi kuliah Anfulen, Denpasar, Universitas Udayana, 22-29 Agustus.
- ., I Made Pama, Wayan Tjatera, Putu Sukardja, Ketut Sudhana Astika, I Gusti Putu Sudlana, S. Swarsi, Tjok Suryawati, I Made Dharna Sateja, I Ketut Surata, 2003. *Dampak Ekonomi, Sosial dan Budaya Tragedi Peledakan Bom Terhadap Masyarakat Kuta Dan Sekitarnya*. Denpasar: Kerjasama Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata dengan Program Pendidikan Doktor (S3) Kajian Budaya Universitas Udayana.
- Amaja, Nengah Bawa, 2006, "Pemulihan Krisis Keberhasilan dan Multikulturalisme dalam Perspektif Kajian Budaya", makalah pada Seminar Nasional Program Kajian Budaya Universitas Udayana, di Denpasar, 18 Nopember.
- Bagus, I Gusti Ngurah, 2001. 'Reformasi, Multikulturalisme, Dan Masalah Politik Bahasa di Indonesia'. Makalah disampaikan pada Kongres Bahasa Jawa III. Yogyakarta: Badan Pekerja Kongres Bahasa Jawa.
- Barker, Chris, 2005. *Cultural Studies. Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Benteng
- Bekker, SJ, JWM, 1984. *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*. Yogyakarta, Kanisius
- Cassirer, Ernst, 1990. *Manusia dan Kebudayaan. Sebuah Esai Tentang Manusia*. Jakarta, Gramedia
- Dharmayuda, Suasthwa I Made, 2001. *Desa Adat Kesatuan Masyarakat Hukum Adat di Propinsi Bali*. Denpasar: Upada Sastra.
- Dhenana, Tjokonda Raka, 1982. *Aspek Sosial Budaya dalam Kepariwisata di Bali*. Denpasar: UP, Visva Vira.
- Duaja, I Nengah, 2006, "Revitalisasi Modal Sosial Masyarakat Bali Berbasis Kearifan Lokal", dalam *Bali Bangkit Bali Kembali*, Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia dan Universitas Udayana.
- Harker, Richard, Cheelen Mahar, Chris Wilkes, 2006. *(Habitus X Modal) + Rasio - Praktik Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*, terjemahan Pipit Maizier, Yogyakarta, Jalasutra
- Jenkins, Richard, 2004. *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta, Kreasi Wacana
- Jennings, Gayle, 2001. *Tourism Research*. Australia: Central Queensland University
- Fay, Brian, 2002. *Filsafat Sosial Kontemporer*. Yogyakarta, Jendela
- Giddens, Anthony, 2000. *Ruangway World, Bagaimana Globalisasi Merombak Kehidupan Kita*, Terjemahan Andry Kristiawan S dan Yustina Koen S, Jakarta, Gramedia
- Koentjaraningrat, 2000. *Bunga Rampai Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: PT.Gramedia.
- Kleden, Ignas, 1987. *Sikap Istimah dan Kritik Kebudayaan*. Jakarta, Gramedia
- Mariyah, Emiliana, 2006, 'Kajian Budaya, 'Local Genius' dan Pemberdayaan Masyarakat', makalah pada Seminar Nasional Program Kajian Budaya Universitas Udayana, di Denpasar, 18 Nopember.
- Mudana, I Wayan, 2000. "Industrialisasi Pariwisata Budaya di Bali, Studi Kasus Biro Perjalanan Wisata di Kelurahan Kuta", tesis, Denpasar Universitas Udayana.
- Mulyana, 2005, "Identitas Kejawaen: Mengurai Benang Kusut", artikel lengkap dalam *Kejawen* Jurnal Kebudayaan Jawa, Vol.1, No.1, September, Yogyakarta.
- Nasikum, 1995, *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta, Grafindo Persada
- Parimartha, I Gde, 2006, "Filsafat Kebudayaan Indonesia", naskah lengkap Materi kuliah Anfulen, Denpasar, Universitas Udayana, 22-29 Agustus.
- Pitana, I Gde, 1998. "Tourisifikasi, Internasionalisasi, dan Indegenisasi:

- Pembangunan Bali menyongsong Milenium Ketiga dan Era Reformasi Total". Naskah lengkap Orasi Ilimiah Dies Natalis ke-36 Universitas Udayana Denpasar 29 September.
- I Nyoman Sirtha, AA. Gde Putra Agung, Ni Wayan Sri Astuti, Ni Wayan Putu Artini, Nyoman Sunarta. 1999/2000. "Perencanaan Sosial Di Kawasan Pariwisata Kuta", Denpasar: Kerjasama Bappeda Kabupaten Badung dengan Pusat Penelitian Kebudayaan dan Kepariwisata Universitas Udayana.
- Poespo Wardoyo, Soerjanto, 1989, *Strategi Kebudayaan Suatu Pendekatan Filosofis*, Jakarta, Gramedia.
- Poloma, Margaret M., 2000. *Sosiologi Kontemporer*. (Terjemahan YASOGAMA). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Purwita, Ida Bagus Putu, 1984, *Deva Adat dan Banjar-Banjar di Bali*, Denpasar: Kawi Sastra.
- Rahzen, Taufik, 2006. "Ancaman Globalisasi Terhadap Budaya Lokal", dialog budaya di Metro TV, Jakarta, 7 Oktober, pukul 07.30 Wita.
- Redig, I Wayan, 2006. "Filsafat Kebudayaan", naskah lengkap Materi kuliah Anfulen, Denpasar: Universitas Udayana, 22-29 Agustus.
- Ritzer, George dan Goodman, Douglas J. 2007. *Teori Sosiologi Modern* Jakarta: Prenada Media Group.
- Rumadi, 2006. "Agama Sebagai Spirit Perubahan". Dalam Fasya (edisor), *Kata & Luka Kebudayaan. Itu-itu gerakan kebudayaan & pengetahuan kontemporer*. Medan: USU Press.
- Sujaya, I Made, 2004. *Sepotong Niram Kota, Catatan Sepotong Sikap Warga Kuta dalam Tragedi 12 Oktober 2002*. Denpasar: Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan Kuta.
- Sumadi, Ketut, 2003. "Ritual Agama Hindu Sebagai Daya Tarik Wisata, Studi Kasus Pelaksanaan Ritual di Desa Adat Kuta", tesis, Denpasar: Universitas Udayana.
- Srinati, Dominic, 2003. *Populer Culture, Pengantar Menuju Teori Budaya Populer*. Terjemahan Abdul Mukhid. Yogyakarta: Bintang Budaya.
- Sutrisno, Slamet, 2006. "Tradisi Antara Beban dan Tantangan", dialog budaya di Metro TV, Jakarta, 16 September, pukul 07.30 Wita.
- Swarsi, Geriya dan I Wayan Geriya, 2003. "Nilai Dasar dan Nilai Instrumental dalam Keragaman Kearifan Lokal Daerah Bali", makalah Dialog Budaya, Denpasar, Proyek Pemanfaatan Kebudayaan Daerah Bali.
- Tilgar, H.A.R., 2005. *Manifesto Pendidikan Nasional, Tinjauan dari Perspektif Postmodernisme dan Studi Kultural*. Jakarta, Kompas.
- Tim Penyusun, 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wardiyanto, 2006. *Metode Penelitian Pariwisata*. Yogyakarta: ANIM.
- Wojowasito, S. dan W.J.S. Poerwadarminta, 2003. *Kamus Lengkap Inggris - Indonesia, Indonesia - Inggris dengan Ejaan Yang Disempurnakan*. Bandung: Hasta.
- Wuisman, J.J.J.M. 1996. *Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, Asas-Asas* (Jilid I). Jakarta: Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Zainoni, 1992. *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Dokumen:**
 "Bali The Best Island In The World". Majalah News Letter, Oktober - Nopember, Denpasar: BPD PPHRI Bali, II:4, 2002.
Ketetapan MPR RI dan GBHN 1999-2004. Jakarta: CV. Tamita Utama, 2004.
Himpunan Keputusan Seminar Kerjasama Tajbir Terhadap Aspek-Aspek Agama Hindu, I - XI. Denpasar: Pemda Tingkat I Bali, 1999.
Kompilasi Peraturan di Bidang Kepariwisata. Denpasar: Dinas Pariwisata Provinsi Bali, 2006.
Peraturan Daerah Provinsi Bali No 3 Tahun

2003 tentang Perubahan Atas
peraturan Daerah Provinsi Bali No.3
Tahun 2001 tentang Desa Pakraman,
Denpasar: Biro Hukum dan HAM
Setda Provinsi Bali, 2003.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor
10 Tahun 2009 Tentang
Kepariwisata